KONSEP PENDIDIKAN NILAI AKIDAH (STUDI SURAH AL-KAFIRUN MENURUT TAFSIR AL-QURTHUBI)

Oleh:
Edy Suryana
NIM: 20913040

Pembimbing:
Dr. Junanah, MIS

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2022

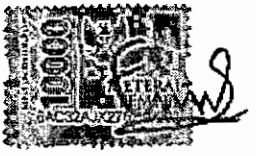
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Edy Suryana
NIM	:	20913040
Program Studi	:	Ilmu Agama Islam Program Magister
Jurusan	:	Studi Islam
Judul Tesis	:	**Konsep Pendidikan Nilai Akidah (Studi Surah Al-Kafirun Menurut Tafsir Al-Qurthubi)**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugrahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Mei 2022
Yang menyatakan



Edy Suryana

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Cik Di Tiro No. 24 Lantai III YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 521837

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website: magister.fiai.uii.ac.id
Email: miai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 119/Kaprodi.IAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/VI/2022

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN NILAI AKIDAH (Studi Surah al-Kafirun Menurut Tafsir al-Qurthubi)**

Ditulis oleh : Edy Suryana

N. I. M. : 20913040

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 23 Juni 2022

Ketua,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA * YOGYAKARTA * FIAI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Dra. Junanah, MIS

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: mis@uii.ac.id

TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Nama	:	Edy Suryana
Tempat/tgl lahir	:	Keluang, 04 Februari 1996
N. I. M.	:	20913040
	:	Pendidikan Islam
Konsentrasi	:	**KONSEP PENDIDIKAN NILAI AKIDAH**
Judul Tesis		**(Studi Surah al-Kafirun Menurut Tafsir al-Qurthubi)**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd ( )

Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag. ( )

Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS ( )

Penguji : Dr. Hajar Dewantoro, M.Ag. ( )

Penguji : Dr. M. Joko Susilo, M.Pd. ( )

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 16 Juni 2022
Pukul : 14.00 – 15.00
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Dra. Junanah MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
ISLAM
UNIVERSITAS
INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai 4 YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 521437

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : magister.ilmiah.uii.ac.id
Email : miai@uii.ac.id

NOTA DINAS

No.: 107/Kaprodi.IAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/VI/2022

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN NILAI AKIDAH (Studi Surah al-Kafirun Menurut Tafsir al-Qurthubi)**

Ditulis oleh : Edy Suryana

NIM : 20913040

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 Juni 2022

Ketua,

Dr. Dra. Junanah, MIS .

D:\Data\Tesis\ND2021-22

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis	:	**Konsep Pendidikan Nilai Akidah (Studi Surah Al-Kafirun Menurut Tafsir Al-Qurthubi)**
Nama	:	Edy Suryana
NIM	:	20913040
Program Studi	:	Ilmu Agama Islam Program Magister
Jurusan	:	Studi Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 30 Mei 2022
Pembimbing

Dr. Junanah, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSEMBAHAN

Atas izin Allah *Suhanahu Wa Ta`ala* Tesis ini bisa terselesaikan dan tulisan ini saya persembahkan Kepada Mereka:

- Orang tuaku tercinta "*Bapak dan Mamak*" yang senantiasa selalu mendo`akanku tanpa henti, ia selalu mendukung dan percaya kepada Ananda. Semua Jasa dan Pengorbanan kalian tidak akan pernah dapatku balas sampai kapanpun. Tanpa kalian Ananda bukanlah siapa-siapa dan tidak ada balasan yang lebih baik kecuali surganya Allah *Subhanahu Wa Ta`ala*. Semoga Allah Azza Wa Jalla mengumpulkan kita di surganya nanti, Aamiin.
- Saudara-saudaraku *"Kakak dan Ayuk"* yang juga sering mendo`akanku, terima kasih atas semua motivasi dan dukungannya. Semoga Allah Azza Wa Jalla mengumpulkan kita di surganya nanti, Aamiin.
- Keluarga Besar *"Bapak dan Mamak"* yang secara tidak langsung selalu mendoakan, mendukung saya.
- Dosen dan Guru yang telah memberikan ilmunya, bimbingannya, waktunya hingga saya bisa sampai di titik ini, terima kasih banyak.
- Seluruh sahabat dan teman, mereka yang di kosan, di kelas, di tempat kerja, di tempat nongkrong, hingga teman olahraga yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih segala kebersamaannya.
- Segenap civitas akademika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MOTTO

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِيَقُولُوا۟ دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

"dan Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami Agar Orang Musyrik mengatakan "Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)," dan Agar Kami menjelaskan (Al-Quran) itu kepada orang-orang yang mengetahui"[1]

(QS. Al-An'am 6: 105)

"Prinsip dasar pendidikan Islam itu adalah akidah tauhid dan Islam memandang ilmu yang dipelajari itu bersumber dari Allah. Maka pembelajarannya bercorak imani, dan pendekatan dalam pembelajarannya bernuansa akidah tauhid"[2]

(Kadar Muhammad Yusuf)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

******

[1]Tim Riels Grafika, *Al-Qur`an Terjemahan Al Kalimah* (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2015), hlm. 141

[2]Kadar Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan,* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. vi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No: 158 Tahun 1987 dan No: 0543b//U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

I. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1 Tabel Transliterasi Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	*B*	-
ت	Tā	*T*	-
ث	Ṡā	*ṡ*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*J*	-
ح	Ḥā'	*ḥa`*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	*Kh*	-
د	Dāl	*D*	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ذ	Żāl	*Ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*R*	-
ز	Zā'	*Z*	-
س	Sīn	*S*	-
ش	Syīn	*Sy*	-
ص	Ṣād	*ṣ*	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	*ḍ*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	*ṭ*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	*ẓ*	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gaīn	*G*	-
ف	Fā'	*F*	-
ق	Qāf	*Q*	-
ك	Kāf	*K*	-
ل	Lām	*L*	-
م	Mīm	*M*	-
ن	Nūn	*N*	-
و	Wāwu	*W*	-
ه	Hā'	*H*	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	*Y*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

II. Vokal Tunggal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3 Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وْ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

III. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4 Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūl

IV. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

V. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

VI. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang. sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- اَلْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- اَلْجَلاَلُ al-jalālu

VII. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

VIII. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

IX. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

X. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK
KONSEP PENDIDIKAN NILAI AKIDAH (STUDI SURAH AL-KAFIRUN MENURUT TAFSIR AL-QURTHUBI)

Edy Suryana
NIM. 20913040

Dewasa ini banyak sekali terjadi penyimpangan dan kesyirikan dalam masyarakat, timbulnya oraganisasi-organisasi baru, golongan/kelompok baru, ajaran dan pemahaman baru. Bahkan banyak kejadian diluar dari akal sehat manusia. Seperti perdukunan, paranormal (pawang hujan), pesugihan, dan berbagai macam kesyirikan lainnya. Ini merupakan musibah terbesar umat Islam, karena hal tersebutlah penulis melihat masih kurangnya pemahaman masyarakat dan ditambah ketidakperdulian masyarakat tentang akidah yang benar. Penulis mencoba melakukan penelitian mengenai konsep pendidikan akidah yang ada di dalam surah al-kafirun sebagai gambaran dari akidah yang lurus. Pendidikan nilai akidah ialah penanaman nilai-nilai kesadaran, kejujuran, keyakinan tauhid tentang keEsaan Allah *Subhanahu Wa Ta`ala* baik dalam *Rububiyah*-Nya, *Uluhiyah*-Nya ataupun *Asma` wa Sifat*-Nya.

Jenis penelitian yang saya gunakan ialah studi pustaka (*librarary research*) yakni penelitan terhadap sumber pokok *Tafsir Al-Qurthubi* serta meambahkan sumber pendukung buku/kitab, tesis, jurnal maupun artikel tentang pendidikan nilai akidah. Teknik analisis datanya menggunakan *content analysis*. Adapun tahapan-tahapan analisis data dimulai dari menentukan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran/teori data, penampilan data penelitian dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Surat Al-Kafirun memiliki nilai-nilai akidah khususnya *Tauhid Uluhiyyah,* berkenaan dengan penghambaan dan peribadatan hanya kepada Allah, yakni nilai (keyakinan, kepercayaan, keimanan, kejujuran, keadilan, keberanian, kesetiaan, keikhlasan, ketegasan, toleransi, kemanusiaan, kerukunan). Konsep tersebut tentu sangat relevan dengan Pendidikan Nasional terlebih lagi Pendidikan Islam, yang mana tujuan utama dari pendidikan saat ini ialah menjadikan manusia berakidah yang lurus dan berbudi pekerti yang luhur.

Kata Kunci: ***Konsep Pendidikan Islam, Nilai-nilai Akidah, Surah Al-Kafirun, Tafsir Al-Qurthubi***

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT
CONCEPT OF FAITH VALUE EDUCATION (STUDY ON SURAH AL-KAFIRUN BASED ON THE INTEPRETATION OF AL-QURTHUBI)

Edy Suryana
NIM. 20913040

Recently, there have been many deviations and shirk in society, the emergence of new organizations, new groups/groups, new teachings and understandings. In fact, many events are beyond the common sense of human such as shamanism, psychics (rain handlers), pesugihan, and any other shirks. This is the biggest disaster for Muslims. The reseacher then viewed that there is still a lack of understanding and ignorance of the true faith among societies. The researcher then attempted to research the concept of faith education in Surah al-Kafirun as an illustration of a true faith. The faith value education is the embedment of the values of awareness, honesty, monotheistic belief about the Oneness of Allah Subhanahu Wa Ta`ala both in His *Rububiyah*, *Uluhiyah* or *Asma` wa Sifat.*

This is library research using the intepretation of Al-Qurthubi as the main source and adding a number of supporting sources from books, theses, journals and articles about the faith value education. The data analysis technique used was in the form of content analysis and the stages of data analysis started by determining the problem, compiling a framework/data theory, displaying research data and drawing conclusions.

The results showed that Surah Al-Kafirun has faith values, especially *Tawhid Uluhiyyah* in relation to ervitude and worship only to Allah, i.e. values of belief, trust, faith, honesty, justice, courage, loyalty, sincerity, firmness, tolerance, humanity, and harmony. This concept is certainly very relevant to National Education, especially Islamic Education in which the main goal of education today is to make humans have true faith and noble character.

Keywords: Islamic Education Concept, Faith Values, *Surah Al-Kafirun, Intepretation of Al-Qurthubi*

May 31, 2022

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Assamu`alaykum Warahmatullahi Wabarakallah

Segala puji hanya bagi Allah *Subhanahu Wa Ta`alaa*, yang telah memberikan kesehatan dan juga kesempatan kepada kita semua terkhusus kepada penulis, hingga dapat menyelesaikan tugas akhir (tesis) ini dengan baik, kemudian sholawat serta salam selalu kita berikan kepada Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi Wasalam,* keluarga, sahabat, tabi`in, tabi`in tabi`utnya yang setia hingga akhir zaman. Karena merekalah yang telah membawa kebenaran dan peradaban kepada umat manusia. Dan semoga kita diberikan syafa`atnya di hari akhir nanti. *Allahuma aamiin.*

Penulisan tesis ini dilakukan karena melihat banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat, seperti pesugihan, perdukunan, ramalan, mantra, azimat serta kesyirikan lainnya. Tesis dengan judul *"Konsep Pendidikan Nilai Akidah (Studi Surah Al-Kafirun Menurut Tafsir Al-Qurthubi)"* merupakan sebuah upaya penulis dalam melakukan kajian terkait dengan banyaknya penyimpangan serta persoalan pendidikan dalam Islam. Disamping sebagai karya ilmiah, tesis ini juga disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Unversitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak **Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D**, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak **Dr. Drs H. Tamyiz Mukharrom, MA**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

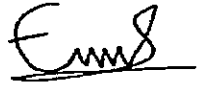
3. Ibu **Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag,** selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu **Dr. Junanah, MIS,** selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Universitas Islam Indonesia, sekaligus menjadi **Dosen Pembimbing** yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis agar menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu **Dosen Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister** serta **Staff dan Karyawan** Universitas Islam Indonesia yang telah mendidik, memberi bekal Ilmu Pengetahuan, dukungan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta **Bapak Johaen. R dan Mamak Misbah. M,** yang selalu saya banggakan, mereka telah merawatku, membesarkanku dan mendidikku dengan baik dan semoga menjadi amal-amal kebaikan, serta do'a dan perjuangannya selama ini.
7. **Sahabat dan Teman** Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Angkatan 2020, serta teman-teman ngopi, kerja, olahraga, kosan, yang telah memberikan pengalaman dan pembelajaran yang luar biasa.
8. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, namun atas jasa mereka penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Penulis sangat sadar akan bantuan dan dorongan yang telah diberikan semua pihak. Semoga amal kebaikan mereka itu mendapat imbalan yang setimpal disisi Allah *Subhanahu Wa Ta`alaa*. Walaupun Pebulis telah mengusahakan yang terbaik dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa hanya Allah-lah yang Maha Benar dan Bijaksana, sehingga tentu masih banyak lagi rahasia-Nya yang belum tergali dari Firman-Nya. Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak sehingga terjadi satu sinergi dalam sebuah semangat perubahan yang akhirnya akan membuat pemikiran ini bisa lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penulis berharap tesis ini bisa bermanfaat bagi dunia pendidikan dan bagi penulis khususnya. *Allahuma Aamiin.*
Wassalaamu'alaykum warahmatullaahi wa barokaatuh.

Yogyakarta, 11 Mei 2022
Yang Menulis



Edy Suryana

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS iv
HALAMAN NOTA DINAS v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
HALAMAN MOTTO viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
ABSTRAK xvii
ABSTRACT xviii
KATA PENGANTAR xx
DAFTAR ISI xxii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Petanyaan Penelitian 8
   1. Fokus Penelitian 8
   2. Pertanyaan Penelitian 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
   1. Tujuan Penelitian 8
   2. Manfaat Penelitian 9
D. Sistematika Pembahasan 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI
A. Kajian Pustaka 12
B. Landasan Teori 19
   1. Konsep Pendidikan Islam 20
   2. Pendidikan Nilai Akidah 23
   3. Konsep Tafsir Tarbawi 27
   4. Surah Al-Kafirun 29
   5. Tafsir Al-Qurthubi 30

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 33
   1. Jenis Penelitian 33
   2. Pendekatan Penelitian 34
B. Sumber Data 34

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Seleksi Sumber 35
1. Sumber Data Utama 35
2. Sumber Data Pendukung 35
D. Teknik Pengumpulan Data 35
1. Observasi 35
2. Dokumentasi 36
3. Langkah-langkah 36
E. Teknik Analisis Data 37
1. Pengumpulan Data 38
2. Reduksi Data 38
3. Penyajian Data 39
4. Verifikasi dan Simpulan 40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Biografi Imam Al-Qurthubi 41
1. Perjalanan Hidup 41
2. Riwayat Pendidikan 42
3. Karya-karya 47
4. Keistimewaan dan Pujian 47
B. Gambaran Umum Tafsir Al-Kaafiruun 49
1. Asbabaun Nuzul 49
2. Tafsir Surah Al-Kafirun 51
3. Kandungan Isi Tafsir 60
C. Konsep Pendidikan Nilai Akidah 61
1. Pendidikan Nilai Akidah 61
2. Tafsir Tarbawi (Surah Al-Kafirun) 67
D. Relevansi Pendidikan Nilai Akidah 79
1. Pendidikan Nasional 79
2. Pendidikan Islam 83

BAB V PENUTUP
A. Simpulan 88
1. Konsep Pendidikan Nilai Akidah 88
2. Relevansi Pendidikan Nilai Akidah 88
B. Saran 89

DAFTAR PUSTAKA **90**
LAMPIRAN-LAMPIRAN **95**
TENTANG PENULIS **110**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah cara hidup beragama dengan suatu landasan prinsip yang jelas. *Deanul Islam* memiliki prinsip yang dikenal sebagai "*Akidah atau Tauhid*". Landasan inilah yang memandu semua perilaku, gerakan dan cara berpikir Umat Islam. Memahami iman (akidah) dan komitmen (tauhid) seseorang (muslim) terhadap Tuhan biasanya ditejemahkan atau diterapkan dalam tindakan, moral, visi, dan gagasan hidupnya sehari-hari.[1]

Setiap orang diberkahi kemampuan untuk menjadi orang yang religius dengan mengabdi kepada Tuhan, hakikat agama adalah suatu sikap bawaan pada diri manusia untuk berserah, tunduk dan taat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta`ala*.[2] Islam merupakan agama yang sempurna, semua urusan telah diatur oleh Allah *Ta`ala*, dari bangun tidur hingga tidur kembali. Ingatlah bahwa Islam satu-satunya agama yang Allah dan Rasul-Nya inginkan. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta`ala*:

... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾

[1]Muhammad Nur Hanafi, "Kehidupan Beragama di Desa Lalilef Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara," *Jurnal Bidang Ilmu Holistik*, Vol 1, No. 18 (2016): hlm. 1–18.

[2]Daud Rasyid, *Islam Dalam berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 16.

Artinya: "... *pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu...*"[3] (QS. Al-Maidah, [5]: 3)

Saat Nabi Muhammad *Sholallahu `Alaihi Wasalam* sedang wukuf di padang Arafah pada Haji Wada`, ayat ini turun kepada beliau "*pada hari ini telah Aku sempurnakan,*" dan seterusnya, ini merupakan bagian akhir dari ayat al-Qur`an yang mulia telah diturunkan kepada Nabi *`Alaihi Sholatu Wasalam* mungkin bahkan ayat terakhir diturunkan, karena setelah itu Nabi hidup dalam waktu yang pendek setelah pulang kembali Madinah. Ayat ini memberitahukan bahwa Nabi *`Alaihi Shalatu Wasalam* tidak meninggal kecuali telah Allah *Ta`ala* sempurnakan *Dienul Islam* ini.[4]

Muslim saat ini berada di posisi yang lemah hampir dalam segala sektor. Persekutuan orang barat (yahudi dan nasrani), orang munafik dan orang kafir menggrogoti Umat Islam. Penghianatan orang kafir terjadi di seluruh penjuru dunia. Umat Islam dalam keadaan kebingungan, rapuh, baik fisik ataupun mentalnya. Bahkan di seluruh bagian penjuru negara Islam, orang-orang muslim telah kehilangan kepercayaan, keamanan, ketenangan, kedamaian, dan beberapa bagian wilayah kaum muslimin dirampas. Mereka telah kehilangan harta, jiwa dan kebebasan yang pernah dimiliki.[5]

Fakta di atas juga tidak terlepas dari kondisi sosio budaya masyarakat kita yang sebagian besar menyukai *status quo*. Mereka ingin dipanggil ke dalam hal-hal yang umum seperti sedekah, sholat, puasa, adab, dan lain sebagainya. Tetapi saat dipanggil kepada keyakinan Akidah Tauhid; hanya beribadah kepada Allah *Tabaraka Wa Ta`ala* saja, mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dengan tidak menyembah dan meminta

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[3]Tim Riels Grafika, *Al-Quran Terjemahan Al Kalimah* (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2015), hlm. 107.

[4]Syeikh Shalilh bin Fauzan Al-Fauzan, *Kesempurnaan dan Keagungan Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 4.

[5]Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah, *Tuntunan Praktis Cara Bermanhaj Yang Benar* (Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2013), hlm. 5.

kepada selain-Nya. Dengan begitu banyak dari mereka menjadi cemas dan ragu-ragu. Menurut mereka cara beragama dari nenek moyang telah menjadi standar kebenaran, tidak mau dirubah dan justru mereka menganggap perlu dilestarikan secara turun temurun apapun yang terjadi.[6]

Saat ini, umat Islam tidak lagi datang ke berhala-berhala (patung) untuk berdoa dan mengadu, tapi datang ke makam. Ketika ditanyakan ke mereka "kenapa kalian berdoa kepada kuburan?" Lalu ia menjawab, *"kami tidak berdoa kepada kuburan, tetapi kami berdoa kepada Allah dan kami hanya menjadikan orang shalih dan terpandang yang di dalam kuburan ini menjadi perantara antara diri kami dengan Allah Subhanahu Wa Ta`alaa."*[7]

Sikap-sikap mereka itu menggambarkan bahwa kaum muslimin saat ini cukup menyedihkan, karena masih banyak kaum muslimin yang tidak mampu membedakan antara perbuatan menyekutukan Allah dengan perbuatan yang tidak menyekutukan Allah. Justru perbedaan kaum muslimin dengan orang kafir ialah akidah tauhid. Bahkan ini lah perintah (tauhid) yang disampaikan para Nabi sebelum Rosulullah *`Alaihi Sholatu Wasalam*.

Sudut lainnya, melihat kepercayaan kaum muslimin tentang pengobatan *"orang pintar"* (alternatif) yang berbau misterius dan ghaib sangat disukai, bahkan tidak hanya ramuan tradisional, herbal, refleksi, tetapi juga penyembuhan dengan setan/jin dan dunia ghaib masih disukai oleh masyarakat umum. Mulai dari orang-orang yang berpendidikan tinggi ataupun orang yang tidak berpendidikan.[8]

Setiap Juma`at (legi) malam di Yogyakarta, sering diadakan pertemuan yang dihadiri oleh para dukun ternama. Ada yang ahli primbon, dukun berobat, ahli akupuntur, ahli ramal dan pawang

---

[6]Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan Yang Selamat* (Jakarta: Darul Haq, 2018), hlm. vi.

[7]Muhyiddin Al-Barkawi, *Ziarah Kubur yang Ternoda: Menyingkap Fenomena Ziarah Kubur Yang Mengandung Kesyirikan* (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. vii.

[8]Zainal Abidin bin Syamsudin, *Membongkar Tipu Daya Dukun Sakti Berkedok Wali* (Jakarta: Tim Pustaka Imam Bonjol, 2016), hlm. vi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hujan. Mulai dari dukun/paranormal laki-laki sampai perempuan dari semua penjuru daerah seperti, Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Malang, Pati, Madiun, semuanya menunjukkan keahlian sesuai bidangnya.[9]

Gejala syirik dan pelanggaran akidah sangat banyak terlihat di masyarakat (khususnya muslim), dikarenakan pengetahuan mereka tentang kayakinan dan akidah meraka masih kurang, dan hal-hal yang dapat merusak akidah (keyakinan) kaum muslimin. Selanjutnya merkea tidak sebatas mengerjakan perbuatan syirik dengan datang, bertanya, memohon ke dukun/paranormal, tapi juga datang ke tempat-tempat yang mereka pikir berkah, seperti makam, pohon keramat dan sebagainya.

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, mulai dari kelahirannya hingga akhir penguburannya. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Pengertian pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 adalah (1) sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[10]

Samsul Nizar mengatakan "Pendidikan Islam ialah proses penterjemahanan nilai oleh pengajar, yang meliputi proses berubahnya sikap perilaku dan pengetahuan siswa, secara kelompok ataupun perorangan, kepada pendewasaan sempurna (insan kamil), yang memaksimalkan semua potensi yang mereka miliki, sampai bisa menjadi muslim sempurna (kaffah) sebagai "*abdu*" ataupun "*khalifah fil ardi*" yang berpegangan kepada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[9]*Ibid.*, hlm. 62.

[10]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 1.

Islam (Al-Qur`an dan Hadits).[11] Muhaimin juga menjelaskan pendidikan Islam ialah pendidikan yang harus dimaknai dan ditumbuhkan dari nilai-nilai pokok dalam Al-Qur`an dan Hadits. Maksudnya pendidikan bisa berbentuk pemikiran dan teori pendidikan atau lainnya bersumber dasar tersebut.[12]

Pendidikan itu sangat beragam, dalam Islam pendidikan berarti *Ta`lim,* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan juga berarti *at-Tarbiyah,* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Dalam rangka menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran dari *Akhlaqul Karimah* pada diri peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotorik). Pendidikan berarti juga *at-Ta`dib,* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.[13]

Al-Qur`an melihat pendidikan sebagai masalah penting dan utama untuk membangun serta memperbaiki kondisi kaum muslimin khususnya. Nilai yang terdapat di dalamnya berupa aturan tentang keyakinan dan berkepribadian yang baik untuk menjalankan hubungan ketuhanan dan sosial. Semua ini ditandai dengan fakta bahwa Al-Qur`an diturunkan dengan perintah membaca. Membaca ialah kegiatan belajar dan merupakan termasuk kegiatan pendidikan. Jadi pendidikan merupakan kata kunci bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, kita harus selalu memperbaiki kualitas mutu pelaksanaan pendidikan yang di Negara Kesatuan Rebublik Indonesia ini.[14]

Aqidah dan Akhlak merupakan pusat dari tujuan pokok pendidikan Islam. Aqidah dan Akhlak menempati kedudukan yang

---

[11]Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 6.

[12]Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2017), hlm. 7.

[13]Wahyudin dan Sumadi, "Konsep Pendidikan Akidah Dalam Kitab 'Aqidatul 'Awam Karya Syekh Ahmad Marzuqi," *Tarbiyah Al-Aulad,* Vol. 2, No. 1 (2017): hlm. 45–60.

[14]Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Quran Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. v.

tinggi dalam semua sisi kehidupan kaum muslimin. Mengenai aqidah tidak sempurna kalau tidak dibarengi akhlak. Akhlak ialah hasil dari penerapan aqidah dari seorang muslim.[15] Islam sangat mementingkan akhlak (moralitas), karena ketika seorang berinteraksi dengan sesama muslim dan makhluk Allah lainnya, kita bisa melakukan semua dengan adil (baik) dan tidak menindas (dzalim) dari sikap dan perilaku. Perilaku apapun yang dilakukan oleh orang muslim berpatokan kepada akhlak mulia karena akhlak adalah hal yang terpenting.[16]

Melihat dari kenyataan tersebut, mayoritas masyarakat Indonesia saat ini masih banyak yang tidak menyadari telah melakukan banyak sekali kesyirikan atau pelanggaran tauhid dengan meminta-minta di kuburan, pohon, patung, dukun, paranormal dan lain sebagainya. Perilaku pelanggaran tersebut merupakan bentuk nyata ketidak pahaman konsep akidah Islam yang murni. Padahal umat muslim mengetahui bahwa hanya Allah lah yang Esa, Allah lah tempat meminta perlindungan, pertolongan, dan jangan mengikuti orang-orang kafir yang mempercayai berhala, patung, kuburan, pohon dan sebagainya. Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa*, berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝٢ وَلَآ أَنتُمْ
عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ۝٤ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ
مَآ أَعْبُدُ ۝٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ۝٦

Artinya: "*Katakanlah (Muhammad): "Wahai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah,*

---

[15]Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Risa Aksara, 2016), hlm. 1.

[16]Muhammad Abdurahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 14.

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."[17] (QS. Al-Kafirun, [109]: 1-6)

Surah Al-Kafirun merupakan surah ke-109 yang terdiri dari 6 ayat. Al-Kafirun "Artinya Orang-orang Kafir". Surah ini juga termasuk surah yang diturunkan awal kenabian sebelum hijrah atau surah makkiyah. Surah ini juga sering disebut surah *qul ya ayyuhal kafirun.* Selain itu, surah ini juga disebut sebagai surah Al-Ikhlas seperti nama surah Al-Ikhlas yang diawali *qul huwallahu ahad.* Kedua surah ini sama-sama menjelaskan *"bara`ah minas syirik"* (melepaskan diri dari kesyirikan). Surat Al-Kafirun membahas cara melepaskan diri dari kesyirikan secara amalan. Sementara itu, surah Al-Ikhlas membahas cara melepaskan diri dari kesyirikan dalam segi keilmuan atau tauhid: Allah itu Maha Esa.[18]

Beliau Nabi *Sholatu Wasalam* mengajarkan umatnya agar membaca surah ini sesering mungkin. Bahkan ketika sedang membaca surah Al-Kafirun, kita juga diajarkan untuk membaca surat Al-Ikhlas. Dari Abi Sa`id Al-Khudri, bahwa terdapat orang yang sering membaca *"qul huwallahu Ahad"* dan diulang-ulang. Ketika besoknya, ia mendatangi Rosulullah *Sholallahu Alaihi Wasalam* dan melaporkannya seakan-akan ia menduga hal biasa saja. Maka Rosulullah bersabda: *"Demi Zat yang jwaku ada di tangan-Nya, ia sebanding dengan sepertiga Al-Qur`an."*[19]

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis mengangkat tema di atas dan melakukan penelitian mengenai konsep pendidikan akidah apa yang terdapat dalam Surah Al-Kafirun sehingga umat pada masa ini bisa terbebaskan dari perbuatan syirik seperti orang-orang kafir. Alasan penulis memilih Tafsir tersebut dikarenakan tafsir tersebut lebih mendalami bahasa dan sastra serta perkataan ulama sehingga lebih mudah dipahami dan diterima semua golongan masyarakat (*mashur*). Setiap nilai-nilai akidah yang terkandung dalam surah tersebut bisa disampaikan dengan jelas

---

[17]Tim Riels Grafika, *Al-Qur`an Terjemah...*, hlm. 603.

[18]Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma* (Jakarta: Aplikasi Halo Ustadz, 2018), hlm. 704.

[19]*Ibid.*, hlm. 705.

sesuai makna sesungguhnya. Oleh karena keinginan besar itulah penulis memberikan judul penelitian ini dengan: ***Konsep Pendidikan Nilai Akidah (Studi Analisis Surah Al-Kafirun Menurut Tafsir Al-Qur`tubi).***

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka punilis akan memfokuskan penelitian ini agar bisa lebih terarah dan fokus pada tafir Al-Qurthubi, untuk memecahkan permasalahan tersebut dan penelitian hanya fokus pada nilai-nilai akidah yang terkandung di dalam Surah Al-Kafirun dengan mengambil pemikiran dan pemahaman dari Al-Qurthubi, akan dilihat bagaimana konsepnya dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

2. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana Konsep Pendidikan Nilai Akidah dalam Al-Qur`an Surah Al-Kafirun menurut Tafsir Al-Qurthubi?

b. Bagaimana Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional secara umum serta Tujuan Pendidikan Islam khususnya?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mendeskripsikan bagaimana Konsep Pendidikan Nilai Akidah yang terdapat dalam surah Al-Kafirun perspektif tafsir Al-Qurthubi.

c. Untuk menerangkan relevansinya konsep pendidikan nilai akidah yang terdapat dalam surah Al-Kafirun perspektif tafsir Al-Qurthubi terhadap Pendidikan Nasional pada umumnya dan Pendidikan Islam khususnya.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat teoritis

Dapat memberikan wawasan (khasanah) dalam dunia penddikan khususnya mengenai pendidikan Islam dan memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan acuan (kurikulum pendidikan Islam) pada bidang pendidikan Agama Islam terutama pada bidang akidah dalam mengatasi permasalah-permasalahan kisyirikan kaum muslimin sedini mungkin.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Kampus atau Sekolah

Dapat memahami manfaat konsep pendidikan nilai akidah yang terdapat dalam surah Al-Kafirun perspektif tafsir Al-Qurthubi. Secara praktis penulisan ini bisa memberikan sumbangsi yang besar untuk dijadikan sebagai bahan kajian tafsir tarbawi (ilmu pendidikan agama Islam), dan diharapkan bisa diterapkan sebagai referensi tambahan untuk membentuk generasi rabbani dan mewujudkan kampus Islami yang mengacu Al-Qur`an dan Hadits.

2) Bagi Dosen atau Guru

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan rujukan utama seorang aktivis pendidikan atau akademisi (guru dan dosen) untuk menjelaskan serta mengatasi permasalahan penyimpangan mahasiswa atau peserta didik. Dan wawasan ilmu pendidikan Islam untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan akidah (pendidikan Isam).

3) Bagi Penulis atau Peneliti lainnya

a) Untuk menambah pengetahuan dan pengajaran kepada penulis sendiri tentang konsep pendidikan nilai akidah sebagai materi utama dalam agama Islam.

b) Untuk menjadikan sumbangsi yang bermanfaat bagi para akademisi khususnya penulis untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengetahui lebih lanjut tentang konsep pendidikan nilai akidah serta relevansinya terhadap pendidikan Islam.

c) Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi sumbangan yang cukup besar pada keberhasilan seorang penulis dalam mendapatkan gelar akademis tingkat magister.

D. Sistematika Pembahasan

Pembuatan tesis ini dikemukakan dengan sistem pembahasan. hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran secara keseluruhan dari seluruh tesis ini. adapun sistematika pembahasan ini ada lima bab agar lebih mudah dipahami dan tiap bab terdiri dari bebrapa sub yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Penelitian ini disusun berdasar judul konsep pendidikan nilai akidah yang terdapat di dalam tafsir Al-Qurthubi.

Bab I Pendahuluan, dalam bab pertama ini meliputi latar belakang masalah, fokus permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, baik secara teoritis ataupun praktis dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, dalam bab ke dua ini dipaparkan mengenai dibahas tentang kajian penelitian terdahulu dan landasan teori (kerangka teori) meliputi konsep pendidikan Islam, pendidikan nilai, pendidikan akidah atau nilai-nilai akidah kemudian keutamaan surah al-kafirun dan tafsir al-qurtubi. Semua teori yang berkenaan dengan penelitian ini akan coba penulis jelaskan agar penelitian ini menggunakan landasan teori yang kuat.

Bab III Metode Penelitian, di bagian ini membahas mengenai metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, seleksi data primer dan skunder, teknik pengumpulan data dari observasi sumber dan dokumentasi, dan teknik analisis data. Langkah-langkah penelitian tersebut dilakukan secara sistematis berurutan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini penulis akan membahas hasil dari penelitian, yang meliputi bagaimana konsep pendidikan nilai akidah yang terdapat dalam tafsir surat al-kafirun melalui persepektif Al-Qurthubi, juga membahas mengenai biografi singkatnya beliau, serta relevansi konsep pendidikan nilai akidah tersebut terhadap pendidikan nasional umumnya, dan pendidikan Islam khususnya, agar bisa menyelaraskan dengan tujuan pendidikan.

Bab V Penutup, bab terakhir ini menjelaskan secara keseluruhan tesis ini yang terdiri dari simpulan hasil penelitian, kemudin penulis membuka ruang untuk diskusi serta menutup tulisan ini dengan saran.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah sumber-sumber atau hasil penelitian yang telah terpublikasi dan sudah teruji keabsahannya, tentu ini bisa dimanfaatkan untuk menyusun dan membandingkan point-point penting seperti teori dan konsep terkait, serta untuk menghindari plagiasi. Berikut ini ialah beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penulis (konsep pendidikan nilai akidah dalam surah al-kafirun menurut tafsir al-qurthubi) sebagai berikut:

1. Tesis Rifan, *Konsep Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Sayed Naquib Al-Attas),* Magister Ilmu Agama Islam UII 2017.

   Dalam tesis ini membahas kerangka besar konsep pendidikan Islam yang berasal dari pemikiran Sayed Naquib Al-Attas, tentang pendidikan Islam secara keseluruhan. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan ialah pada objeknya yakni ayat Al-Qur'an (tafsir), persamaannya pada konsep pendidikan Islam. Posisi peneliti yakni sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, juga pencetus pendidikan Islam di Indonesia atau pendidikan akidah khususnya.

2. Tesis Eko Suhendro, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syaed Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia Tingkat Madrasah Aliyah,* Magister Ilmu Agama Islam UII 2017.

   Hasil penelitian dari tesis tersebut menunjukkan bahwa Konsep Pendidikan Islam itu sangatlah penting dalam mengatasi kemerosotan agama akhlak khususnya para generasi muda dan pelajar, mereka telah terbawa arus globalisasi. Persamaan tesis ini dengan penelitian saya ialah mengenai pentingnya pendidikan Islam yang saat ini dilupakan, perbedaanya ialah konsep yang saya angkat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengenai konsep pendidikan nilai akidah secara khusus dan buka pendidikan Islam secara umum. Posisi saya sebagai akademisi melihat pendidikan Indonesia saat ini perlu ditingkatkan lagi, khususnya mengenai Pendidikan Islam secara umum dan Pendidikan Akidah khususnya.

3. Tesis Ani Muzayaroh, *Konsep dan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam,* Magister Ilmu Agama Islam UII 2021.

   Pendidikan multikultural sesungguhnya sangat menekankan pada sikap untuk saling memahami, menghargai, menghormati, adil, toleransi serta mengedepankan musyawarah, sesuai dengan sosial kultural yang ada di Indonesia. Persamaannya dengan penelitian saya ialah mengenai konsep pendidikan Islam serta nilai-nilai pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan Islam umumnya. Perbedaannya ialah berkenaan dengan Nilai pada Al-Qur`an dan Nilai pada sosial. Posisi penulis melihat pendidikan nilai, sangatlah penting digaungkan dalam pendidikan guna menjadikan Masyarakat yang bernilai.

4. Jurnal I Wayan Sritama, *Konsep Dasar dan Teori Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Inovatif 2019.

   Tulisan tersebut menunjukkan bahwa konsep dasar dan teori pendidikan agama Islam dibangun berdasarkan al-Qur'an dan sunnah diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap generasi umat Islam agar menjadi manusia yang memiliki pandangan hidup luas, agama dan berakhlaknya baik. Teori pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang dapat diuji kebenaranya oleh siapapun karena teori ini yang tetap mangacu pada sumber asli yakni al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman salafus sholih. Persamaan dan perbedaan dalam jurnal ini ialah tentang konsep dan teori pendidikan dalam al-Qur`an. Penulis berharap keberhasilan pendidikan dan pembelajaran dengan konsep dan teori pendidikan agama Islam ditandai dengan adanya perubahan, baik secara kognitif maupun afektif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Jurnal Ade Imelda Firmayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 2017.

   Pendidikan nilai merupakan inti dalam pendidikan agama Islam, karena tujuan dari pendidikan adalah mendidik perilaku manusia yang didalam ajaran Islam dikenal dengan mendidik akhlak mulia yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Melalui pendidikan nilai, maka tujuan, materi, metode, kegiatan evaluasi, maupun pendidik dalam pendidikan agama Islam harus mendukung agar suatu tujuan pendidikan nilai tersebut tercapai. Persamaan dan perbedaan penelitian ini jelas berbeda, pengimplementasian pendidikan nilai dalam mata pelajaran dan materi agama secara umum. Posisi penulis ialah mendukung akan pentingnya pendidikan nilai ditengah menurunnya nilai-nilai kebaikan di masyarakat, khususnya nilai akidah dan akhlak.

6. Jurnal Muhammad Rusmin B, *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Inspiratif Pendidikan 2017.

   Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulan bahwa pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan dan tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Perbedaannya ialah konsep yang diusung menjadi manusia yang ideal kemudian posisi penulis melihat hal itu sangatlah lumrah untuk dilakukan dalam dunia pendidikan.

7. Jurnal Ahmad Harisuddin dan Siti Salmah Wahyuni, *Konsep Pendidikan Akidah Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur dalam Kitab* Ibtida At-Tauhid, Jurnal An-Nahdhah 2019.

   Terdapat beberapa karya tulis penting dari para ulama Banjar yang sarat dengan konsep pendidikan ketauhidan, di antaranya karya Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur (1911-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1980). Ditemukan bahwa konsep pendidikan akidahnya meliputi tujuan pendidikan yang empat (tujuan pendidikan Islam) al-Jamāliy, yaitu dua tujuan terkait tanggung jawab pendidik dan dua tujuan terkait tujuan penyusunan kitab; prinsip pendidikan yang bersifat memudahkan para pembelajar akidah tingkat pemula; metode pendidikan yang mencontoh gaya dan strategi al-Qur`an, yaitu metode keteladanan, 'ibrah, dan dialog; dan materi sifat dua puluh yang terlihat sangat kental bermazhab Asy'ariyah-Sanusiyyah. Perbedaanya yakni tokoh yang dikaji atau objek analisis, kemudian posisi penulis sebagai akademisi dan peserta didik sangatlah menmbutuhkan konsep yang senada dengan tujuan Pendidikan Islam.

8. Jurnal Wahyudi dan Sumadi, *Konsep Dasar Pendidikan Akidah dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Syeikh Ahmad Marzuki,* Jurnal Tarbiyah Al-Aulah 2017.

   Pada dasarnya tujuan pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu dan mengembangkan kognitif peserta didik saja, akan tetapi juga tertuju pada perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Maka dari itu pendidikan akidah perlu diterapkan dalam hati peserta didik sejak dini, guna mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu memfilter pengaruh buruk dari luar. Sedangkan pendidikan akidah dalam kitab *Aqidatul 'Awam* dengan Pendidikan Islam memiliki keterkaitan dan kesamaan dengan materi Pendidikan Islam dari segi ruang lingkup pendidikan akidah. Posisi peneliti melihat akan pentingnya pendidikan akidah ini sebagai konsep pendidikan Islam di Indonesia.

9. Jurnal Arief Rifkiawan Hamzah, *Konsep Pendidikan dalam Perspektif Ahmad Tafsir,* Jurnal At-Tajdid 2017.

   Menurut Ahmad Tafsir manusia sebagai ciptaan Allah diberi tugas menjadi hamba dan khalifah di bumi. Allah memberikan tugas tersebut kepada manusia dengan membekali manusia unsur-unsur yang sama pentingnya, yaitu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

unsur akal, jasmani dan rohani. Ketiga unsur ini dapat dikembangkan oleh manusia sesuai dengan minat dan bakatnya, tentunya dalam melaksanakan tugasnya di bumi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada perspektif yang berbeda dan juga kaidah yang berbeda. Penelitian ini mengambil dari sudut pandang pendidikan dan penafsiran.

10. Jurnal Dodi Ilham, *Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional,* Jurnal Didaktika: Jurnal Kependidikan 2019.

    Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan semua bidang penghidupan manusia di Indonesia, baik dalam bidang ekonomi, sosial, teknologi, keamanan, keterampilan, berakhlak mulia, kesejahteraan, budaya dan kejayaan bangsa. Namun jika pendidikan nasional tidak dibarengi dengan nilai-nilai moral, norma dan aturan yang mengikat sebagai proses koreksi atas kemajuan pendidikan serta tantangan yang datang dari dalam maupun luar. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah lebih kepada mengacu nilai yang terdapat dalam Al-Qur`an. Posisi penulis melihat pendidikan nilai sebagai sarana untuk mengontrol, mengevaluasi, yang tidak diinginkan oleh dunia pendidikan.

11. Jurnal Novia Safitri, Cahnio Wijaya Kuswanto, Yosep Aspat Alamsyah, *Metode Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini,* Jurnal JECE (Journal of Early Childhood Educationa) 2019.

    Penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini sangat penting dilakukan agar peserta didik dapat memiliki nilai-nilai moral dan agama yang baik, sehingga ketika peserta didik memasuki jenjang selanjutnya maka sudah mempunyai pengetahuan, pengalaman yang baik yang sudah didapatkan ketika mereka pada saat pra sekolah. Perbedaannya jelas penelitian ini lebih kepada metode yang baik dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Penulis pun lebih tertarik dan menyukai metode yang digunakan dan disampaikan sejak dini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

12. Jurnal Dia Hidayati Usman dan Amir Faishol Fath, *Pembentukan Karakter Religius Perspektif Surat Al-Kafirun,* Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 2020.

    Penelitian ini menghasilkan dua temuan. Pertama, inti pokok surat al-Kafirun adalah menanamkan hakikat tauhid dalam diri manusia untuk membentuk kepribadian yang kokoh. Kedua, inti pokok surat Al-Kafirun adalah pembangunan tiga dimensi karakter religius: (a) dimensi teologis, (b) dimensi ritual (c) dimensi komparatif. Perbedaan dalam penelitian ini dalam pemahaman secara umum tidak terfokus pada satu perspektif. Penulis juga melihat akan pentingnya pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur`an, jangan hanya menghafal.

13. Jurnal Eka Cahya Maulidiyah, *Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital,* Jurnal Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak 2018.

    Dunia mengalami perubahan fundamental yang masif sebagai akibat dari era digital. Tidak hanya dalam bidang teknologi dan komunikasi, perubahan juga terjadi pada perilaku anak sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama sejak dini diharapkan menjadi salah satu benteng anak menghadapi perubahan. Penanaman nilai-nilai agama seperti pemahaman terhadap tanggung jawab orangtua, komitmen orangtua terhadap anak, dan belajar dari teladan termulia dalam Islam. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi dunia pendidikan anak terutama di lingkungan keluarga dalam menyiapkan anak di era digital yang juga disebut sebagai era disrupsi.

14. Jurnal Nurul Azizah P.P., Ilfia Rahmi Rasyid, Nur Hizbullah, *Repetisi Leksikal pada Al-Qur`an Surat Al-Kafirun,* Jurnal Prosiding Semantik 2022.

    Hasil dari analisis repetisi leksikal tersebut berupa kata, frasa, klausa dan kalimat dengan pengulangan yang berbentuk repetisi sempurna (*repetited form*). Dari data tersebut, dapat dijadikan bahan dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang

repetisi di surat lainnya dan fenomena serupa yang mungkin ada dalam teks bahasa Arab, utamanya sastra. Perbedaan pembahasan makna sebuah ayat (konsep) dari repetisi leksikal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa membantu pembaca untuk memahami makna Al-Qur`an dan menjadi acuan bagi para pembelajar.

15. Jurnal Muhammad Hasyim, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional*, Jurnal Cendekia Jurnal Keislaman 2015.

    Pendidikan karakter menurut Umar Baradja adalah serangkaian konsep dasar dalam membentuk sifat, karakter, watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak, remaja, dewasa dan usia lanjut. Umar Baradja mengarahkan manusia kepada kebaikan dunia akhirat, artinya kebaikan dunia dapat dipercaya, jujur, bijaksana, penyabar, dermawan dan lain-lain; yang dimaksud kebaikan akhirat adalah selamat dari murka Tuhan. Tulisan ini bertujuan menempatkan pendidikan karakter tidak hanya dibatasi kepada wawasan fokus kepada akhlak saja. Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang universal dengan bagian-bagiannya terdiri dari akidah, ibadah dan akhlak.

Dari beberapa jurnal penelitian, artikel, dan tesis di atas dapat diketahui bahwa tidak ada judul penelitian yang sama dengan judul penelitian yang akan penulis teliti. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan penulis akan dilaksanakan dan mengacu atau merujuk pada beberapa penelitian di atas yang dirasa relevan dengan topik penelitian. Beberapa penelitian di atas tentu ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya kali ini, karena semua penelitian di atas mengacu kepada pemikiran tokoh tertentu mengenai konsep dari pendidikan tauhid, sehingga menimbulkan suatu pendapat berbeda sedangkan penelitian yang saya akan lakukan lebih mengacu kepada ayat Al-Qur`an surat al-Kafirun yang mana dengan menggunakan tafsir Al-Qurthubi, permasalahan yang ada sekarang ini merupakan salah satu penyebab saya untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan tauhid, karena sejak zaman dahulu hingga sekarang pendidikan tauhid merupakan hal yang sangat penting dan sangat berguna demi kemajuan umat Islam pada saat ini atau khususnya Negara yang kita cintai ini.

B. Landasan Teori

Kerangka/Landasan teori ialah pemaparan singkat mengenai teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang pendidikan Islam yang sangat penting, bahkan Islam (akidah/tauhid) merupakan sumber semua kebaikan termasuk kemajuan suatu negara, dan solusi dari segala permasalahan. Konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan sehingga mengarahkan manusia kepada kehidupan yang ideal dan menjauhkan dari penyimpangan, melalui nilai-nilai Keislaman yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan Hadits.

Dewasa ini, jika masih menggunakan konsep pembelajaran yang kaku, menegangkan, tidak menyenangkan, bahkan bersifat otoriter, tentu tidak akan menjadi efektif untuk diterapkan dan hasil yang dicapai tidak maksimal. Siswa cenderung menjadi peserta didik yang penuh kaku, tegang dan mudah stres sehingga kurang mampu memecahkan masalah. Banyak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang dapat mengendalikan emosinya sehingga berkurang kesempatan untuk hidup lebih bahagia. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang menyenangkan bisa menambah kebahagiaan, ketenangan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.[1]

Dengan memurnikan kalimat tauhid inilah Allah *Subhanallahu Wa Ta`ala* mengaruniakan mereka kejayaan dan kemenangan atas umat-umat lain. Namun semenjak umat Islam dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari luar, jauh dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, tidak mengindahkan kalimat tauhid, dan

[1]Muhammad Sholeh Hamid, *Metode EduTaiment* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 26.

aqidah mereka mulai dikotori dan diracuni oleh pemikiran-pemikiran manyimpang, maka umat Islam pun mulai berpecah-pecah menjadi banyak kelompok dan golongan. Akibatnya, hilanglah persatuan sehingga kekuatan mereka melemah dan mereka pun mulai menuai bencana berupa kekalahan demi kekalahan.[2]

Nila-nilai ajaran Islam yang bersifat universal di (Al-Qur`an) dapat diperoleh dan dikembangkan oleh manusia melalui pendidikan. Dalam hal ini pendidikan Islam hadir melalui tujuan pendidikan yang syarat dengan konsepsi ketuhanan. Konsepsi ketuhanan itu tentang penghambaan, ketundukan, kepatuhan, penyerahan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta`ala*, dan tanggung jawabnya di muka bumi ini kepada syariat Allah *Rabbal `Alamin*.

1. **Konsep Pendidikan Islam**

   Menurut UU Sisdiknas Pasal 1 No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3]

   Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Bahkan, peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia ke arah tersebut. Karena manusia terlahir kedunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[2]Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi`i, 2017), hlm. vii.

[3]Muhammad Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 14.

tersebut dalam jiwa manusia.[4] Allah *Subhanahu Wa Ta`ala* menegaskan di dalam Al-Qur`an:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.*"[5] (QS. An-Nahl, [16]: 78)

Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, *pertama,* mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; *dua,* mendidik siswa-siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam).[6]

Formulasi konsep pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam di sekolah tidak bisa dilepaskan dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur`an dan As-Sunnah karena kedua sumber merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan Islam. Dengan berpijak kepada dua sumber di atas akan diperoleh pemahaman yang jelas tentang definisi pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam di sekolah.[7]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[4]Kadar Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur`an* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 1.

[5]Tim Riels Grafika, *Al-Qur`an Terjemahan Al-Kalimah* (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2015), hlm. 275.

[6]Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12.

[7]Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 1.

Muhammad Yusuf Qardowi memberikan pengertian pendidikan Islam agak lebih rinci yaitu pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia agar hidup lebih dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahaun dan nilainilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[8]

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya pengasuhan, bimbingan, dan pengembangan kemampuan fisik, akal dan jiwa murid secara utuh berdasarkan ajaran Islam. Pengasuhan tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan potensi baik menuju pada tingkat kesempurnaannya yaitu insan kamil. Dengan pengembangan sensibilitas murid, yakni pengembangkan potensi baik dan menekan potensi buruk secara sempurna, jasmani, akal dan jiwa, mereka akan terlatih secara mental dan fisik. Keinginan untuk memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektulnya atau hanya untuk manfaat kebendaan yang bersifat duniawi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi, dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik.[9]

Saat ini Konsep Pendidikan Islam sangatlah penting dalam mengatasi kemerosotan agama, perilaku, etika, sopan santun khususnya para generasi muda dan pelajar, mereka telah terbawa arus globalisasi. Pendidikan Islam saat ini sering dilupakan dan dikesampingkan, karena itulah konsep pendidikan Islam secara khusus saat ini perlu ditingkatkan

[8]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), hlm. 23.

[9]Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 9.

lagi, dan kalau berbicara Islam, maka berkenaan dengan akidah dan akhlak.

2. Pendidikan Nilai Akidah

Pada dasarnya, Pendidikan Nilai Akidah dirumuskan dari beberapa pengertian, yakni Pendidikan, Nilai dan Akidah. Semuanya mencakup dalam satu payung, yakni pendidikan Islam yang mengacu kepada nilai-nilai moral kebenaran dan kebaikan di dalamnya. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.[10]

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkunganya (*hablum minallah wa hablum minannas*).[11]

Hasan berpendapat bahwa pendidikan nilai merupakan suatu konsep pendidikan yang memiliki konsep umum, atribut, fakta, dan data keterampilan yang dikembangkan berdasarkan prinsip pemahaman, penghargaan, identifikasi diri, penerapan dalam perilaku, pembentukan wawasan, dan kebiasaan terhadap nilai dan moral.[12]

Menurut Ahmad Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama

---

[10]Mahyuddin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), hlm. 1.

[11]Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI...*, hlm. 13.

[12]Qiqi Yulianti Zakiyah dan Ahmad Rusdiana, *Pendidikan Nilai-nilai: Kajiaan Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 62.

menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[13]

Kalau kita merujuk pada pendapat Kniker (1977), nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam gagasan Pendidikan Nilai yang ia kemukakan, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikannya sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Karena itu, dalam pengembangan sejumlah strategi belajar nilai ia selalu menampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan sejumlah huruf yang terkandung dalam kata *value*. Tahapan-tahapan itu adalah :

1. Value identification (identifikasi nilai). Pada tahapan ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh setiap siswa.
2. Activity (kegiatan). Pada tahap ini siswa dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran.
3. Learning aids (alat bantu belajar). Alat bantu adalah benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai, seperti ceritera, film, atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai.
4. Unit intraction (interaksi kesatuan). Tahapan ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[13]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 9.

5. Evaluation segment (bagian penilaian). Tahapan ini diperlakukan untuk memerikasa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik evaluasi nilai.[14]

Oemar Hamalik mendeskripsikan bahwa nilai adalah ukuran yang dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi pedoman dari tingkah laku manusia tentang cara hidup yang sebaik-baiknya.[15] Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu perangkat keyakinan diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan *insan kamil* (manusia sempurna). Sesungguhnya Al-Qur`an telah memuat bebagai macam nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai *I`tiqodiyah,* nilai *Khuluqiyah,* nilai *Amaliyah.*[16]

Sedangkan pada hakikatnya pendidikan Islam tak dapat dilepaskan hubungannya dari al-Khaliq, Sang Maha Pencipta. Konsep *Tarbiyah, Ta`lim* dan *Ta`dib* yang dijadikan rujukan pemaknaan dan penyusunan konsep pendidikan Islam semuanya mengacu kepada sumber utamanya, yaitu Allah (Al-Qur`an dan Hadits).[17]

Dalam proses pendidikan Islam, apapun yang direncanakan harus melihat tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana kita ketahuai Islam yang pokok utamanya ialah akidah (tauhid), maka setiap tujuan harus memberikan manfaat, dan keuntungan atau nilai-nilai dari pokok ajaran Islam itu. Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan mendasarnya kepada pandangan hidup bangsa yaitu pancasila, sehingga diharapkan lembaga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[14]Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 105.

[15]Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 75.

[16]Bekti Taufiq, "Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri," *Jurnal Penelitian,* Vol. 11, No. 1 (2017): hlm. 69.

[17]Muhammad Noor Fuady dan Ahmad Mawardi, *Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga* (Banjarmasin: Antasari Pers, 2018), hlm. 92.

pendidikan Islam di Indonesia dapat melahirkan manusia muslim yang Pancasilais.[18]

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, Akidah merupakan pasal yang sangat penting kedudukannya dan paling agung nilainya. Sebab, seluruh kehidupan seorang Muslim berpusar di situ dan terbentuk karenanya. Ia adalah dasar segala prinsip di dalam sistem umum bagi kehidupan seorang Muslim secara keseluruhan.[19]

Akidah menempati posisi terpenting dalam Dienul Islam. Kelurusan Islam seseorang dan kebaikannya sangat dipengaruhi oleh aqidahnya. Apabila akidahnya lurus, baiklah amal perbuatannya. Sebaliknya, apabila aqidahnya menyimpang, rusaklah amalnya.[20] Karena itu umat Islam pada saat ini membutuhkan tauhid yang benar melalui nilai-nilai pendidikan tauhid, bukan hanya ilmu-ilmu dunia saja.

Seseorang yang bertauhid dengan benar, pasti akhlaknya pun akan menjadi baik, benar dan lurus. Banyaknya keluhan yang terjadi dalam keseharian masyarakat timbul karena akibat dari penyimpangan akhlak yang sudah diperintahkan Allah *Subhanahu Wa Ta`ala* melalui Al-Qur`an dan Nabi-Nya. Semua ini tidak akan terjadi jika tidak ada kesalahan dalam pemahaman umat manusia bertauhid.[21]

Jadi Pendidikan Nilai Akidah adalah sebuah patokan atau ukuran yang terkandung di dalam Al-Qur`an itu sendiri, setiap ayat atau setiap katanya selalu ada makna/nilai yang tersirat maupun tersembunyi untuk kita pelajari, agar kita bisa memahami nilainya maka dari itulah kita memerlukan seorang yang mampu untuk menafsirkannya terkhusus nilai akidah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[18]Ramayulis, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 127.

[19]Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Minhajul Muslim* (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 1.

[20]Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlussunnah...*, hlm. vii.

[21]Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 85.

3. Konsep Tafsir Tarbawi

Tujuan umum pendidikan Islam ini harus dibangun berdasarkan komponen dasar (tabiat) manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dipelihara sebaik-baiknya. Ini berarti, dalam pendidikan mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu tujuan jasmaniah, tujuan ruhani, dan tujuan mental.[22] Allah *Ta`la* berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."*[23] (QS. Az-Zariyat, [51]: 56)

Al-Qur'an merupakan sumber utama pendidikan sedangkan hadits menjadi sumber setelahnya dan sekaligus penjelasnya. Hendaknya kita sadar dan mau menerima kitab-Nya, sunnah Nabi-Nya, dan kita pun harus condong untuk mempelajari dan mencari tahu makna atau nilai-nilai yang ada pada keduanya (Al-Qur'an dan Hadits).

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan setiap manusia. Dengan pendidikan itulah manusia dapat berkembang dan maju dengan baik. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek) dan tumbuh kanak yang antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.[24]

Sebuah teori yang Allah *Subhanallahu Wa Ta`ala* sebutkan di dalam Al-Qur`an dan Hadits yang Rasulullah *Sholallahu `Alaihi Wasalam* sabdakan, menyebutkan cara atau jalan satu-satunya pada saat ini adalah kembali kepada Al-

[22]Mahyuddin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur`an...*, hlm. 25.
[23]Tim Riels Grafika, *Al-Qur`an Terjemahan Al-Kalimah...*, hlm. 523.
[24]Zaim Elmubarok dan Dudung Rahmat. Hidayat, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 2.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Qur`an dan As-Sunnah, dan berpegang teguh kepada keduanya, dengan memperkuat pondasi tauhid terlebih dahulu. Allah *Subhanahu Wa Ta`ala* berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: *"dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan ayat-ayatl kami), maka Kami siksa mereka sesuai apa yang telah mereka kerjakan."*[25] (QS. Al-`Araf, [7]: 96)

Tauhid merupakan sesuatu yang paling agung yang diperintahkan Allah karena dia adalah pondasi yang seluruh urusan agama berdiri di atasnya. Karena itu Nabi *Sholallahu `Alaihi Wasalam* melalui dakwahnya kepada Allah dengan tauhid serta beliau memerintahkan kepada setiap orang yang diutusnya agar memulai pula dengan tauhid.[26]

Tafsir Tarbawi merupakan ijtihad akademisi, yang tengah berupaya mendekati Al-Qur`an melalui sudut pandang pendidikan, dari segi teoretik maupun praktik. Ijtihad ini diharapkan dapat menjadi sebuah paradigma baru konsep pendidikan yang berlandaskan Al-Qur`an dan mampu diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.[27]

Tujuan pendidikan adalah keharmonisasn antara dua aspek kehidupan manusia, yaitu kehidupan individual dan sosial, serta kehidupan duniawi dan ukhrawi. Berkenaan

---

[25]Tim Riels Grafika, *Al-Qur`an Terjemahan...*, hlm. 163.

[26]Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas tentang Tiga Prinsip Pokok* (Jakarta: Darul Haq, 2018), hlm. 57.

[27]Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 8.

dengan harmonisasi kedua aspek utama itu, ia maka perlu dilakukannya kajian serius sekitar: hakikat manusia, upaya pembinaan dan pengembangan kepribadian, dan upaya mempersiapkan masa depan individu.[28]

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat. Manusia pada dasarnya diciptakan untuk dijadikan sebagai *khalifah* dan diperintahkan untuk beribadah kepada Allah Allah *Subhanahu Wa Ta`ala.* [29]

Kitabullah mencakup seluruh hukum dan ilmu syariat, termasuk di dalamnya tentang pendidikan. Hal-hal yang wajib dan sunnah tertulis di dalam Al-Qur`an. Malaikat sebagai kepercayaan Allah di langit menyampaikannya ke bumi kepada orang yang paling dipercayai, yaitu Rasulullah *Sholallahu Alihi Wasalam*. Kemudian, antara Al-Qur'an dan Hadits digabungkan dan diperjelas makna-makna atau nilai-nilai yang belum jelas pada keduanya dengan menggunakan pendapat para ulama (mufassir) salaf dan generasi setelah mereka, inilah konsep tafsir tarbawi yang sebenarnya dan bisa dimaknai oleh umum.

4. **Surat Al-Kafirun**

Al-Qur`an berisi pesan-pesan Ilahi (*risalah ilahiyah*) untuk umat manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad Sholallahu Alaihi Wasalam, pesan-pesan tersebut tidak berbeda dengan *risalah* yang dibawa oleh Adam, Nuh, Ibrahim, dan rasul-rasul lainnya sampai kepada Nabi Isa. *Risalah* itu ialah mentauhidkan Allah, yaitu *ma lakum min ilahin ghoyruh* (tidak ada bagi kamu Tuhan selain-Nya). Konsep ketuhanan yang diajarkan oleh al-Qur`an tidak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[28]Suteja, *Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), hlm. 5.

[29]Muhammad Asvin Abdur Rohman dan Izzudin Rijal Fahmi, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qur`an (telaah atas tafsir QS. Al-Baqarah 2: 30 dan QS. Adz-Dzariyat 51: 56)," *AL-MIKRAJ: Indonesia Journal of Islamic Studies and Humanities* Vo. 1, No. 1 (2020): hlm. 37–50.

berbeda dengan konsep ketuhanan yang diajarkan semua nabi dan rasul yang pernah Allah utus di dunia ini.[30]

Surat Al-Kafirun merupakan surah ke-109. Surah ini terdiri atas 6 ayat. Al-Kafirun artinya "Orang-orang Kafir". Surat Al-Kafirun tergolong surat Makkiyah. Pada tafsir surat Al-Kafirun, dijelaskan bahwa surat Al-Kafirun juga disebut surat Al-Ikhlas. Kedua surat tersebut dinamakan "Al-Ikhlas" karena sama-sama menunjukan *bara`ah minas syirik* (melepaskan diri dari kesyirikan).[31]

Surah Al-Kafirun merupakan surah yang sangat sering dibaca oleh Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam*. Beliau menganjurkan umatnya untuk sering membaca surah ini. Bahkan di mana pun kita membaca surah Al-Kafirun, kita juga dianjurkan untuk membaca surah Al-Ikhlas. Dari Abi Sa`id Al-Khudri, bahwa ada orang mendengar seseorang membaca "*qul huwallahu Ahad*" dan diulang-ulang. Pada esok harinya, ia mendatangi Rasulullah *Sholallahu Alaihi Wasalam* dan melaporkannya seakan-akan ia menganggap remeh. Maka Rasulullah bersabda: "*Demi Zat yang jwaku ada di tangan-Nya, ia sebanding dengan sepertiga Al-Qur`an.*"[32]

Dari penjelasan tersebut pantas jika Rasulullah sangatlah menyukai surah ini dengan banyak membacanya di setiap hari sebagai dzikir, kemudian membacanya dalam setiap sholat sunnah sebelum subuh, kemudian beliau membacanya ketika hendak tidur. Semua itu menandakan bahwa surat Al-Kafirun merupakan surat yang sangat mulia dan agung dalam mentauhidkan Allah *Subhanahu Wa Ta`ala*.

bnya di muka bumi ini kepada syariat Allah *Rabbal `Alamin*.

5. Tafsir Al-Qurtubhi

Tafsir ialah suatu ilmu yang digunakan untuk memahami *kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi Wasalam,* menjelaskan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[30]Kadar Muhammd Yusuf, *Studi Al-Qur`an* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 166.
[31]Firanda Andirja, *Tafsir Juz`Amma...*, hlm. 703.
[32]*Ibid.*, hlm. 704.

maknanya, dan mengeluarkan hukum serta hikmanya. Makna tafsir secara umum dapat diartikan kepada penjelasan atau keterangan yang dikemukakan oleh manusia (mufassir) mengenai makna dan nilai ayat-ayat Al-Qur`an sesuai dengan kemampuannya menangkap maksud Allah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.[33]

Sungguh ilmu tafsir merupakan ilmu yang paling mulia, memiliki nilai yang paling tinggi, dapat mendatangkan pahala paling besar, memiliki tujuan paling luhur, dan memiliki kedudukan paling tinggi. Al-Qurthubi ialah salah satu dari antara tafsir bil ma`tsur yang shahih, walaupun bukan yang paling shahih. Banyak yang memberikan komentar yang sangat memuaskan dengan mencakup berbagai macam mazhab fikih (hukum).

Di antara kitab tafsir terbesar yang didasarkan pada kajian fikih adalah kitab tafsir Imam Al-Qurthubi, yang berjudul *Al Jami` Li Ahkam Al-Qur`an*. Kitab ini adalah sebuah ensiklopedia tafsir yang bernilai tinggi dan sangat berharga. Di dalamnya penulis telah mencurahkan jerih payahnya, dengan bercirikan kritikan yang bersifat obyektif dan *tarjih* (pengunggulan pendapat yang mendekati kebenaran) cemerlang yang disandarkan pada kekuatan bakat dan ketajaman mata batin. Penulis juga mengumpulkan pendapat para ulama tafsir terkemuka yang hidup sebelum masanya.[34]

Tafsir Al-Qurthubi ini adalah sebuah tafsir yang menggunakan metode penafsiran *tahlili*, tafsir ini adalah tafsir yang sangat fenomenal yang tergolong *tafsir bil ma`tsur*, maksudnya adalah menafsirkan ayat Al-Qur`an dengan ayat atau dengan Hadits. Selain sebagai mufassir Al-Qurthubi juga seorang muhaddits. Di sisi lain keistimewaannya terletak pada ketajaman analisis penulisnya dalam menelaah berbagai

[33]Kadar Muhammad Yusuf, *Studi Al-Qur`an*..., hlm. 112.

[34]Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. xiii.

masalah yang berkaitan dengan penafsiran ayat Al-Qur`an, dan perbedaan-perbedaan pendapat dikemukakan oleh Al-Qurthubi sendiri.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Metode sering kali diartikan sebagai cara atau langkah yang ditempuh dalam melakukan suatu penelitian. Sedangkan penelitian merupakan upaya yang dilakukan dalam bidang ilmu yang dijalankan untuk memperoleh fakta, prinsip dengan tekun, cermat, dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.[1] Menurut Hasan Iqbal, metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilakukan dengan memuat prosedur dan teknik penelitian.[2]

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang saya gunakan adalah penelitian pustaka (*librarary research*) yakni penelitan terhadap buku-buku maupun jurnal yang sesuai dengan materi yang dibahas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.[3]

Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif deskriptif* (kepustakaan) yaitu penelitian terhadap buku dalam hal ini ialah Tafsir Al-Qurthubi, yang kemudian menkajinya dan mendeskriptifkannya. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dengan penelitian kualitatif ini peneliti dapat menekankan pada banyak aspek dari satu variabel, jika mungkin dijadikan permasalahan yang lebih mendalam, dan lebih dekat dengan data yang diambil.[4]

---

[1]Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muahammadiyah University Press, 2017), hlm. 61.

[2]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 23.

[3]Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang: NoerFikri, 2016), hlm. 41.

[4]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hlm. 22-23.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmiah. Pengetahuan dan kebenaran yang didapat melalui pendekatan ilmiah dengan menggunakan penyidikan sebagai wahana, serta berpijak pada teori tertentu yang berkembang berdasarkan penelitian secara empiris sebelumnya akan mempunyai kekuatan yang sangat berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Teori yang digunakan sebagai unsur pengajian, telah diuji kebenarannya kecanggihan maupun keterandalannya.[5] Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.[6]

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin.[7] Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk menggambarkan variabel apa adanya dalam buku tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis mengenai fakta-fakta berupa konsep pendidikan nilai akidah yang terdapat dalam tafsir Al-Qurthubi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah menggunakan sumber tertulis berupa buku, disertasi, tesis, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal yang biasanya tersimpan di perpustaan, dan juga jurnal-jurnal online yang telah terakreditasi

---

[5]Ahmad Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 15.

[6]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 18.

[7]Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PPM Perss, 2007), hlm. 54.

secara nasional. Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi yang berupa surat ataupun buku harian, dan sebagainya.[8]

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[9] Jenis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kata verbal dengan mendeskripsikan makna-makna yang ada di dalam tafsir Al-Qurthubi, bukan dalam bentuk angka. Dalam bentuk kata verbal diperoleh dari hasil pengumpulan data yaitu literatur seperti kitab-kitab akidah tauhid, buku pendidikan nilai, maupun jurna-jurnal yang berkaitan dengan pokok pembahasan tersebut. Penelitian ini ialah penelitian *library research* karena itu yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap data primer maupun skunder.

C. Seleksi Sumber

1. Sumber Data Primer

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer, yaitu observasi pada sumber pokok dari kitab tafsir Al-Qurthubi yang menjadi acuan utama dalam penelitian surah Al-Kafirun mengenai konsep pendidikan nilai akidah dan maknanya secara keseluruhan.

2. Sumber Data Skunder

Data Sekuder merupakan data penunjang yang diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku tentang konsep pendidikan, pendidikan akidah, asbabul nuzul, tafsir tarbawi, masih banyak lagi sumber data sekunder lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sugiyono mengambil pendapat dari Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu

---

[8]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 159.

[9]*Ibid.*, hlm. 157.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih sehingga benda-benda yang sanngat kecil proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda luar angkasa) dapat di observasi dengan jelas.[10]

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung dengan cara membaca, memahami dan menganalisinya dengan teori-teori yang berkenaan dengan konsep pendidikan nilai akidah dalam surah al-kafirun menurut tafsir Al-Qurthubi.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan dan analisis data yang saya gunakan adalah teknik pengumpulan data dokumentasi, sugiyono dalam bukunya mengatakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[11] Dalam pengumpulan data dokumentasi ini peneliti melihat langsung buku-buku atau kitab sebagai sumber data penelitian, dalam hal ini langsung mengamati kitab tafsir Al-Qurthubi, dan mencoba menguraikan segala sesuatu yang berkenaan dengan judul. Kemudian mencoba memperjelas maknanya dengan cara mecarikan buku-buku yang relevan.

3. Langkah-langkah

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini (Konsep Pendidikan Nilai Akidah) tafsir surah al-kafirun menurut al-qurtubi, dengan melihat catatan peristiwa, berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental, seperti catatan hariannya, sejarah kehidupannya, cerita, biografi, peraturan, kebijakan dan lain-lain.[12]

---

[10]Sugiyono, *Metodelogi Penelitian...*, hlm. 310.
[11]*Ibid.*, hlm. 329.
[12]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian.*, hlm. 159.

Dengan metode dokumentasi diharapkan penulis dapat melacak dokumen pribadi, sehingga dapat tergambar perjalanan kehidupan dan pemikirannya. Dalam hal ini menggunakan dokumen yang diambil dari sumber yang terpecaya yaitu menggunakan dokumen yang sudah ada, sehingga penulis hanyalah memilih, mencari, menyajikan dan menganalisis dokumen tersebut.[13]

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

a. Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
b. Mengklasifikasi buku berdasarkan konten/jenisnya (primer dan skunder).
c. Membaca secara komperhensif yang dilanjutkan dengan mengamati nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Qurthubi.
d. Peneliti mencatat paparan data penting yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Qurthubi.
e. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis buku sesuai dengan rumusan masalah.
f. Kemudian memasukan *point-point* yang ada untuk selanjutnya dijelaskan secara baik dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola atau kategori dan uraian satuan dasar sehingga lebih muda untuk dibaca dan dipahami. Analisis data bertujuan untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, antara lain: *reduksi data, display data* dan *verifikasi data.* Setelah data terkumpul selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka teori penelitian.

---

[13] Arief Furchan, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 54-55.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode tafsir tahlili* (Analitik), metode ini adalah metode tertua dan paling sering digunakan, dikarenakan materi penelitiannya adalah kitab tafsir Al-Qurthubi, maka metode yang digunakan adalah metode tafsir tahlili, metode ini merupakan metode yang paling utama dalam menafsirkan Al-Qur`an. Tafsir Tahlili merupakan metode tafsir ayat-ayat Al-Qur`an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[14]

1. **Pengumpulan Data**

   Analisis data adalah kegiatan mencari dan juga menyusun secara sistematis semua data yang telah diperoleh dari observasi buku, catatan lapangan, maupun dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam satuan-satuan, mensintesis, menyusun menjadi pola, dan memilah mana yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[15]

2. **Reduksi Data**

   Reduksi data berarti merangkum, sering juga diartikan sebagai memilih hal-hal pokok, menitik fokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang bagian-bagian yang tidak penting. Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan membuat peneliti menjadi lebih mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.[16]

---

[14]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 31.

[15]Sugiyono, *Metodelogi Penelitian...*, hlm. 336.

[16]*Ibid...*, hlm. 338.

Data yang diperoleh dan ditulis dalam bentuk laporan atau data terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang direduksi, dirangkum, serta diambil hal-hal pokok yang berfokus pada hal-hal yang penting. Reduksi data ini dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.[17]

Reduksi data ialah salah satu langkah dalam analisis data. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi data dapat juga membantu dalam memberikan pola pada aspek-aspek tertentu dari judul.

3. **Penyajian Data**

Setelah melakukan tahap reduksi, maka dilanjutkan dengan mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah lagi untuk dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif sering kali menggunakan teks yang bersifat naratif.[18] Sedangkan fungsi dari display adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan yang telah dipahami.[19]

Pada penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[17]Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 118.

[18]Sugiyono, *Metodelogi Penelitian*..., hlm. 341.

[19]Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian*..., hlm. 119.

tertentu. proses dapat dilakukan dengan cara menampilkan data.

4. **Verfikasi Data dan Penarikan Simpulan**

Pada awalnya kesimpulan masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukungnya pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Jika kesimpulan yang telah dikemukakan di awal telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[20]

Tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal dikemukakan bersifat sementara karena proses untuk mendapatkan bukti-bukti masih terus berlanjut dan tidak sebatas penelitian ini saja. Kemudian dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih. Informasi ini dapat digunakan untuk mendukung terjawabnya permasalahan, temuan tersebut berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak diketahui dengan jelas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[20]Sugiyono, *Metodelogi Penelitian...*, hlm. 345.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Al-Qurthubi

1. Perjalanan Hidup

Al-Qurthubi adalah seorang Imam, Ahli hadits, Alim, dan seorang mufassir (ahli tafsir) Al-Qur`an yang terkenal. Nama lengkap beliau adalah Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurttrubi. Dia adalah seorang mufassir (ahli tafsir). Dia dilahirkan di Cordova, Andalusia (sekarang Spanyol). Di sanalah dia mempelajari bahasa Arab dan syair, di samping juga mempelajari Al-Qur`an Al-Karim. Di sana pula dia memperoleh pengetatruan yang luas dalam bidang Fikih, Nahwu dan *Qira'at*. Sebagaimana dia juga mempelajari ilmu Balaghah, Ulumul Qur`an, dan juga ilmu-ilrnu lainnya. Setelah itu, dia datang ke Mesir dan menetap di sana.[1]

Beliau Imam Al-Qurthubi ialah seorang mufassir terkenal, karyanya yang fenomenal berjudul *"Al-Jami` li Ahkam Al-Qur`an wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnah wa Ayi Al-Furqan."* Kitab ini adalah sebuah ensiklopedia tafsir yang bernilai tinggi dan sangat berharga. Di dalamnya, sang penulis telah mencurahkan segenap jerih payahnya, yang mencurahkan kritikan yang bersifat obyektif dan *tarjih* (pengunggulan pendapat yang mendekati kebenaran) cemerlang yang disandarkan pada kekuatan bakat dan ketajaman mata batin. Sang penulis juga mengumpulkan pendapat-pendapat para ulama tafsir terkemuka yang hidup sebelum masanya. Dia meninggal dunia di Mesir pada malam Senin, tepatnya pada tanggal 9 Syawwal tahun 671 H. Makamnya berada di Elmeniya di timur sungai Nil, dan sering diziarahi oleh banyak orang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1]Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. xv.

Dia merupakan salah seorang hamba Allah yang shalih dan ulama yang sudah mencapai tingkatan *ma'rifatullah*. Dia sangat *zuhud* terhadap kehidupan dunia (tidak menyenanginya), bahkan dirinya selalu disibukkan oleh urusan-urusan akhirat. Usianya dihabiskan unnrk beribadah kepada Allah dan menyusun kitab.[2]

Kitab tafsirnya merupakan sebuah karya yang mencakup berbagai madzhab fikih, terutama ketika sedang menafsirkan ayat-ayat hukum. Meskipun demikian, perhatiannya terhadap aspek *qira`at, i`rab,* masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu *Nahwu* dan *Balaghah*, serta aspek *nasikh* (ayat-ayat penghapus) dan *mansukh* (ayat yang dihapus) tidak kalah besarnya dari perhatiannya terhadap ilmu fikih dan juga ilmu-ilmu lainnya.

Imam Al-Qurthubi ulama besar dan terkemuka, semoga Allah merahmatinya, melihat perjalanan hidup beliau kini kita bisa mengenal lebih jauh tentang kedudukan dan keutamaan yang dimilikinya. Selain itu, juga kita mengetahui bahwa Imam Al Qurthubi termasuk golongan orang-orang yang telah diberi taufik oleh Allah *Subhanahu Wa Ta ala* yang berhasil menggabungkan antara aspek ilmu dan amal.

2. Riwayat Pendidikan

Kehidupan ilmiah di Maghrib (Maroko) dan Andalusia (Spanyol) pada masa Al-Muwahhidin (5I4-668 H) berkembang sangat pesat. Masa tersebut masa yang di dalamnya Al-Qurthubi menjalani beberapa fase dari kehidupannya tepatnya ketika dia masih tinggal di Andalusia dan sebelum berpindah ke Mesir. Di antara faktor yang mempercepat laju gerakan ilmiah pada masa ini adalah:[3]

a. Muhammad bin Tumart, pendiri Daulah Al-Muwahhidin (unitd state), merupakan salah seorang ulama terkemuka pada masanya. Dia telah

---

[2]*Ibid.*, hlm. xvi.
[3]*Ibid.*,

menyebarluaskan seruan untuk mencari ilmu pengetahuan dan telah memberikan dorongan kepada rakyatnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

b. Banyaknya buku-buku dan karya-karya tulis yang ada di Andalusia. Cordova merupakan sebuah negeri di Andalusia (Spanyol) yang memiliki buku paling banyak serta memiliki penduduk yang paling besar perhatiannya terhadap perbendaharaan buku. Suasana ilmiah yang telah menjadi ciri khas pemerintahan khalifah-khalifah dari dinasti Al-Muwahhidin ini, serta banyaknya buku-buku dan karya-ktryayaig telah memenuhi negeri Andalusia pada saat itu, telah memberikan dorongan kepada para ulama untuk terus berkarya dan telah meramaikan bursa ilmu pengetatruan.

Dari sini, maka jumlah lembaga-lembaga keilmuan yang muncul di Andalusia, baik di pusat kota maupun di daerah-daerah sekitarnya pun semakin banyak. Sementara ilmu-ilmu agama seperti fikih, hadits, tafsir dan ilmu *qira'at* pun berkembang pesat, sebagaimana ilmu bahasa Arab, nahwu, sejarah, sasta dan syairjuga berkembang pesat. Sungguh semua itu memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan jiwa keilmuan dalam diri Imam Al-Qurthubi.[4]

Kehidupan ilmiah di Mesir pada saat itu, tepatnya setelah ImamAl-Qurthubi berpindah ke sana pada masa pemerintahan dinasti Al-Ayyubiyyin, juga tidak kalah majunya dengan kehidupan ilmiah di Andalusia pada masa pemerintahan dinasti Al Muwahhidin. Barangkali faktor-faktor yang menyebabkan semakin majunya gerakan ilmiah di Mesir hampir sama, atau bahkan sama, dengan faktor-faktor yang menyebabkan semakin majunya gerakan ilmiah di Andalusia. Guru-guru Al-Qurthubi Di antaranya:[5]

---

[4] *Ibid.*

[5] *Ibid.*, hlm. xvi.

a. **Ibnu Rawwaj**, yaitu Al Imam Al Muhaddits (ahli hadits) Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Rawwaj. Nama aslinya adalah Zhafir bin Ali bin Futuh Al Azdi Al Iskandarani Al Maliki. Dia wafat pada tatrun 648 H.

b. **Ibnu Al Jumaizis**, yaitu Al Allamah Batra uddin Abu Al Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah Al Mashri Asy-Syaf`i. Dia wafat pada tahun 649 H. Dia merupakan salah seorang ahli dalam bidang hadits, fikih dan ilmu *qira'at*.

c. **Abu Al Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al Maliki Al Qurthubi**, wafat pada tatrun 656 H. Dia adalah penulis Kitab *Al Mufhim fi Syarh Shahih Muslim*.

d. **Al Hasan Al Bakari**, yaitu Al Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amaruk At-Taimi An-Naisaburi Ad-Dimsyaqi, atau biasa dipanggil dengan nama Abu Ali Shadruddin Al Bakari. Dia wafat pada tahun 656 H.[6]

Imam Al-Qurthubi ulama terkenal karena sebuah tafsirnya yang judul *"Al-Jami` li Ahkam Al-Qur`an wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnah wa Ayi Al-Furqan."* Kitab ini tergolong besar yang terdiri dari 20 jilid, ini merupakan salah satu tafsir terbesar dan terbanyak manfaatnya. Didalamnya penulis menyebut berbagai macam ilmu yang beliau dapat dari gurunya. Dalam menafsirkan Al-Qur`an ia menggunakan sumber utama Bil Ma`tsur dan sedikit Bir Ra`yi, juga bercorak fikih maliki.

Pertama: Terpengaruhnya Al-Qurthubi oleh orang-orang sebelumnya. Seseorang yang memperhatikan dengan seksama kitab Tafsir Al-Qurthubi, pasti akan mengetahui bahwa pemikiran Al-Qurthubi telah terpengaruh oleh beberapa ulama yang hidup sebelumnya di antaranya adalah:[7]

[6] *Ibid.*, lhm. xvii.
[7] *Ibid.*, hlm. xix.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Ibnu Athiyyah. Dia adalah Al-Qadhi Abu Muhammad Abdil Haqq bin Athiyyah, penulis kttab Al-Muharrar Al-Wajizfi At-Tafsir. Imam Al-Qurthubi telah mengambil banyak hal darinya telah terpenganrh olehnya dan telah meriwayatkan darinya dalam banyak bidang seperti tafsir bi al matsur, qira'at, lughah (bahasa Arab), nahwu, balaghah, fikih, hukum-hukum Islam dan lain sebagainya.
2. Abu Ja'far An-Nuhas. Al-Qurthubi telah terpengaruh oleh Abu Ja'far An-Nuhas, penulis kitab I`rab Al-Qur' an dan kitab Ma' ani Al-Qur' an. Al-Qurthubi juga telah meriwayatkan banyak hal darinya.
3. Al-Mawardi. Dia adalah Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al Mawardi, wafat pada tahun 450 H. Al-Qurthubi telah mengambil banyak hal darinya dan telah terpengaruh olehnya serta telah meriwayatkan darinya.
4. Ath-Thabari. Dia adalah Abu Ja'far Mutrammad bin Jarir Ath-Thabari, penulis kitab Jami' Al Bayan fi Tafsir Al Qur'an, wafat pada tahun 310 H. Al-Qurthubi telah mengambil banyak hal darinya dan telah terpengarnh olehnya, terutama dalam bidang tafsr bi al ma'tsur.
5. Abu Bakar bin Al Arabi. Dia adalah penulis kitab Afukam Al Qur' an, wafat pada tatrun 543 H. Al-Qurthubi telah belajar darinya, berdebat dengannya dan telah membantah serangan-serangan (kritikan-kritikan)nya terhadap para ahli fikih dan ulama.

Kedua: Pengaruh Al-Qurthubi terhadap orang-oramg setelatrnya. Para mufassir yang hidup setelah Al-Qurthubi telah terpengaruh oleh kitab tafsirnya. Mereka telah mengambil manfaat serta belajar banyak hal darinya. Di antara mereka adalah:[8]

1. Al-Hafizh Ibnu Katsir. Dia adalah Imaduddin Abu Al Fida' Isma'il bin Amru bin Katsir, wafat padatahun 774

[8] *Ibid.*,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

H. Dalam menulis kitab tafsimya Ibnu Katsir telah terpengaruh oleh Al-Qurthubi. Dia juga telah meriwayatkan banyak perkataan dari Al-Qurthubi tetapi secara maknawi, yaitu hanya pengertiannya saja dan tidak persis dalam teks aslinya. Akan tetapi dalam sebagian masalah, Ibnu Katsir mendebat dan mengomentari pendapat-pendapat Al-Qurthubi.

2. Abu Hayyan Al Andalusi Al Gharnathi dalam kitab tafsimya yang berjudul, *Al-Bahr Al Muhith*, wafat pada tahun 754 H.
3. Asy-Syaukani. Dia adalah Al Qadhi Al Allamah Mutrammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, wafat pada tahun I255 H. Dia telah belajar dari Al-Quntubi serta telah meriwayatkan darinya.

Mengenai sosok Imam Al Qurthubi ini, Syaikh Adz-Dzahabi menjelaskan, "Dia adalah seorang imam yang memiliki ihmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetatruannya dan sempuma kepandaiannya.[9] Dari sini, maka dalam Kitab *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*, Syeikh Adz Dzahabi menjelaskan, "secara umum, dapat dikatakan bahwa Al-Qurthubi telah bersikap objektif dalam menyampaikan pembahasan-pembahasan yang ada dalam kitab tafsirnya, bersih (tidak tendensius) dalam menyampaikan kritikan-kritikannya, menjauhi hal-hal yang tidak etis ketika sedang berdiskusi atau berdebat, menaruh perhatian besar terhadap ilrnu tafsir dari berbagai aspeknya serta mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dan dibicarakan di dalam kitabnya itu."[10]

Melihat keilmuan beliau di atas maka sangatlah pantas untuk menjadi pusat perhatian penuntut ilmu dan rujukan-rujukan utama dalam pengambilan sumber. Walaupun ada sejumlah beberapa cerita *Isra`iliyyat* yang dipaparkan, lantas

[9] *Ibid.*, hlm. xvi.
[10] *Ibid.*, hlm. xiv.

itu tidaklah menjadikan celaan besar. Karena itulah satu sisi kekurangan manusia dan karyanya.

3. **Karya-karya**

Para ahli sejarah menyebutkan sejumlah hasil karya Al-Qurthubi selain kitabnya yang berjudul *Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, di antaranya adalah:[11]

a. *At-Tadzkirah fi Afuwal Al-Mautawa Umur Al-Akhirah.*
b. *At-Tidzkar fi Afdhal Al-Adzkar.*
c. *Al-Asnafi Syorh Asma'illah Al-Husna.*
d. *Syarh At-Taqashshi.*
e. *Al I'lambi Maafi Din An-Nashara Min Al Mafashidv,a Al Auham Wa lzhhar Mafuasin Din Al Islam.*
f. *Qam'u Al Harsh bi Az-Zuhd wa Al Qana'ah.*
g. *Risalah fi Alqam Al hadits.*
h. *Kitab Al Aqdhiyyah,* dan lain sebagainya.

4. **Keistimewaan dan Pujian**

Tafsir Al-Qurthubi dianggap sebagai sebuah ensiklopedi besar yang memuat banyak ilmu. Di antara keistimewaan yang dimilikinya adalah:

1. Memuat hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur`an Al-Karim dengan pembahasan yang luas.
2. Hadits-hadits yang ada di dalamnya di-*takhrij* dan pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkannya.
3. Al-Qurthubi telah berusaha agar tidak menyebutkan banyak cerita Isra'iliyyat dan hadits *maudhu'* (palsu), tetapi sayangnya ada sejumlah kesalahan kecil (dalam kaitannya dengan penyebutan cerita Isra iliyyat dan hadits palsu ini) yang telah dilewatinya tanpa memberikan satu komentarpun.
4. Selain itu, ketika menyebutkan sebagian cerita Isra'iliyyat dan hadits *maudhu'* (palsu) yang menodai kesucian para malaikat dan para nabi atau dapat membahayakan akidah

[11] *Ibid.*, hlm. xviii.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

seseorang, maka Al-Qurthubi akan menyatakan bahwa cerita atau hadits tersebut batil, atau akan menjelaskan bahwa statusnya *dhaif* (lemah).[12]

Dia merupakan salah seorang hamba Allah yang shalih dan ulama yang sudah mencapai tingkatan *ma'rifatullah*. Dia sangat *zuhud* terhadap kehidupan dunia (tidak menyenanginya), bahkan dirinya selalu disibukkan oleh urusan-urusan akhirat. Usianya dihabiskan unnrk beribadah kepada Allah dan menyusun kitab.[13]

Mengenai sosok Imam Al-Qurthubi ini, Adz-Dzahabi menjelaskan, "Dia adalah seorang imam yang memiliki ihmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetatruannya dan sempuma kepandaiannya.[14]

Seorang ulama besar Prof. Dr. Al Qashbi Mahmud Zalath, mantan dekan fakultas Ushuludin. Al eashbi telatr menyusun sebuah buku berjudul *"Al-Qurthubiwa Manhajuhu fi At-Tafsir"* (Qurthubi dan Metodologi thfsimyaf. Dalam buku tersebut, dijelaskan tentang perjalanan hidup Qurthubi, sumber-sumber yang dijadikan sandaran dalam kitab tafsrnya, sikapnya terhadap kitab-kitab tafsir lain, metodologi dan sikapnya terhadap qira'at-qira'at baik yang mutawatir maupun yang syadz, serta sikapnya terhadap ayat-ayat hukum, ushul fikih, hadits-hadits yang disebutkan dalam kitab tafsrnya dan lain sebagainya. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa buku tersebut merupakan buku yang sangat bermanfaat bagi para peneliti, terutama bagi orang-orang yang ingin mendalami ilmu tafsir.[15]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[12] *Ibid.*, hlm. xxi.
[13] *Ibid.*, hlm. xvi.
[14] *Ibid.*
[15] *Ibid.*, hlm. xiv.

B. Gambaran Umum (Tafsir Al-Kafirun)

1. Asbabun Nuzul

Pada setiap ayat yang biasanya mengandung satu, dua, atau lebih permasalahan, dijelaskan pula di atas kandungan-kandungan berupa *asbab nuzul* (sebab turunnya ayat), tafsir dari kalimat yang asing, dan hukum yang terkandung pada ayat tersebut. Jika suatu ayat tidak mengandung hukum maka akan dijelaskan kandungan tafsir dan penakwilan yang terkandung di dalamnya.

Beberapa ulama berpendapat, surah ini diserasikan dengan perkataan kaum Quraisy yang mengalakan, *"Kamu menyembah Tuhan-tuhan kami dan kami akan menyembah Tuhan kamu, kemudian kamu menyembah Tuhan-Tuhan kami dan kami akan menyembah Tuhan kamu, kemudian kamu menyembah Tuhan-Tuhan kami dan kami akan menyembah Tuhan kamu."* Dan begitu seterusnya. Lalu dijawablah setiap perkataan mereka itu dengan kebalikannya, yakni: sesungguhnya itu tidak akan terjadi, walaupun kalian mengatakannya dari tahun ke tahun, dari masa ke masa, dan hingga selama-lamanya.[16]

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan, dari Anas, ia berkata, *"Surah ini setara dengan sepertiga Al-Qur`an."* (yakni: Al-Qur`an memiliki tiga inti, yaitu tentang hukum, tentang nama dan sifat Allah, dan tentang janji dan ancanan. Dan surah ini mengabarkan tentang nama Allah yang paling agung). AI Hafizh Abu Muhammad Abdul Ghani bin sa'id meriwayatkan, dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika pada suatu perjalanan Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam* mengimami para sahabatnya beliau membaca surah Al-Kafirun dan surah Al-Ikhlash. Setelah selesai beliau berkata, *"Yang aku bacakan tadi adalah sepertiga dan seperempat dari Al-Qur`an."*[17]

---

[16]Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 835-836.

[17]*Ibid.*

Ibnu Abbas meriwayatkan, pada saat itu kaum Quraisy berkata kepada Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam*, "Kami akan memberikan harta apa saja yang kamu minta, hingga kamu menjadi orang yang paling kaya di kota Makkah, dan kami juga akan memberikan wanita mana saja yang kamu ingin nikahi, dan kami juga akan berjalan di belakang kamu (kiasan untuk merendahkan diri). Asalkan, kamu mau berhenti mencibir Tuhan-Tuhan kami. Apabila kamu tidak juga mau melakukannya, maka kami akan menawarkan satu hal yang dapat mendatangkan perdamaian diantara kita semua, yaitu kamu menyembah Tuhan-Tuhan kami, Laata dan Uzza, selama satu tahun dan sebagai gantinya kami akan .menyembah Tuhan kamu selama satu tahun." Kemudian diturunkanlah surah ini. Adapun pengulangan pada kalimat, "Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah." Karena kaum Quraisy mengulang-ulang perkataan mereka terus menerus. *Wallahu 'alam.*[18]

Ada juga yang menafsirkan, bahwa prediksi makna dari ayat-ayat ini sebenarnya adalah: *katakanlah wahai Muhammad, wahai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah berhala yang kalian sembah, dan kalian juga tidak menyembah Allah yang aku sembah*, karena kalian menyekutukan-Nya dan menjadikan berhala-berhala itu sebagai sesembahan kalian, apabila kalian mengira bahwa sebenarnya kalian menyembah Allah maka kalian telah berdusta, karena kalian menyembah-Nya dengan menyekutukannya Aku tidak akan menyembah seperti penyembahan yang kalian lakukan. (penafsiran ini tidak lain berdasarkan atas fakta bahwa pada awalnya kaum Quraisy menyembah berhala hanya untuk mendapatkan visualisasi Tuhan, dan sebenarnya yang mereka sembah tetaplah Allah, mereka juga masih mengakui Allah sebagai Tuhan mereka, namun mereka menyekutukan-Nya melalui sesembahan

[18] *Ibid.*

mereka terhadap berhala).[19] Sebab turunnya ayat tersebut merupakan contoh pentinganya akidah yang lurus dan sikap tegas terhadap orang-orang kafir serta menolak segala sesuatu kesyirikan dengan perjanjian dan imbalan apapun.

2. Tafsir Surah Al-Kafirun

Farwah bin Naufal Al Asyjai meriwayatkan, pada suatu hari seorang laki-laki berkata kepada Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam* "Berwasiatlah kepadaku (nasehatilah aku)." Kemudian Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam* pun menyampaikan, *"Bacalah olehmu surah Al Kaafiruun setiap kamu hendak beranjak ke tempat tidurmu. Ketahuilah bahwa surah Al Kaafiruun itu adalah pembebasanmu dari kesyirikan."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Anbari dari para ulama hadits lainnya.[20]

Surat Al-Kafirun merupakan surah ke-109. Surah ini terdiri atas 6 ayat. Al-Kafirun artinya "Orang-orang Kafir". Surat Al-Kafirun tergolong surat Makkiyah. Pada tafsir surat Al-Kafirun, dijelaskan bahwa surat Al-Kafirun juga disebut surat Al-Ikhlas. Kedua surat tersebut dinamakan "Al-Ikhlas" karena sama-sama menunjukan *bara`ah minas syirik* (melepaskan diri dari kesyirikan).[21]

Ibnu Abbas pernah berkata: Tidak ada yang lebih dibenci oleh iblis dari Al-Qur`an kecuali surah Al-Kafirun, karena surah tersebut berisikan tentang tauhid dan pembebasan diri dari kemusyrikan. Al-Ashma'i mengatakan: surah Al-Kafirun dan surah Al-Ikhlash biasanya disebut dengan *muqasyqasyatani* (dua obat), yakni kedua surah tersebut mengobati seseorang dari kemunafikan. Allah *Subhanahu Wa Ta`ala* berfirman:

---

[19]*Ibid.*, hlm. 837.

[20]*Ibid.*, hlm. 829.

[21]Firanda Andirja, *Tafsir Juz`Amma* (Jakarta: Aplikasi Halo Ustadz, 2018), hlm. 703.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝٢ وَلَآ
أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ۝٤ وَلَآ
أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٥

Artinya: *"Katakanlah (Wahai Muhammad): "Wahai orang-orang kafir!, "Aku tidak akan menyembah apa Yang kamu sembah., "Dan kamu bukan penyembah Apa Yang Aku sembah, "Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, "Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah."*[22] (QS. Al-Kafirun, 109: 1-5)

Untuk kelima ayat ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta`ala*, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ قُلْ "*Katakanlah (muhammad), "Wahai orang-orang yang kafir.*" Ibnu Ishak dan ulama lainnya meriwayatkan, dari Ibnu Abbas: Sebab turunnya ayat ini adalah, ketika beberapa pemuka Quraisy diantaranya Al Walid bin Al Mughirah, Al Ash bin Wail, Al Aswad bin Abdil Muththallib, dan Umayah bin Khalaf, bertemu dengan Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam*, mereka berkata, "Wahai Muhammad, kami akan menyetujui ajakanmu untuk menyembah Tuhan yang engkau sembah, namun dengan syarat kamu juga harus menyembah Tuhan yang kami sembah. Dengan begitu kami dan kamu dapat berbagi dalam segala hal, maksudnya apabila ajaran yang kamu bawa lebih baik dari pada yang kami percayai maka kami sudah berusaha untuk mengikutimu dan kami pasti akan

[22]Tim Riels Grafika, *Al-Qur`an Terjemahan al-Kalimah* (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2015), hlm. 604.

mendapatkan apa yang kamu usahakan itu, dan apabila yang kami percayai ini lebih baik dari pada ajaran yang kanu bawa, maka kamu sudah berusaha untuk ikut bersama kami, dan kamu pasti akan menerima hasil dari usahamu itu "Lalu diturunkanlah firman Allah *Subhanahu Wa Ta`ala*, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ *"Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang yang kafir."*[23]

Abu Shalih meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: mereka (para pemuka kaum Quraisy) berkata kepada Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam*," Apabila kamu bersedia untuk mencium sebagian dari Tuhan yang kami sembah ini (atau mengusapnya, sebagai tanda penghomatan atau meminta kebekahannya) maka kami akan mempercayai ajaran yang kamu bawa." Lalu malaikat Jibril pun turun dari langit untuk memberikan surah ini kepada Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam*. Maka setelah itu mereka pun menyerah untuk menyeret Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam* dalam kemusyrikan mereka, lalu mereka menggantinya dengan menyakiti hati dan raga Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam*, dan tidak sampai disitu saja, mereka juga menyakiti dan menyiksa para sahabat beliau.

Huruf alif dan lam pada kata ٱلْكَٰفِرُونَ memiliki makna tertentu, walaupun biasanya digunakan untuk makna keseluruhan jenis. Karena, kata tersebut adalah sifat dari kata *ay* pada kalimat *ya ayuhal* (yakni: wahai kamu orang-orang yang kafir, dan bukan: wahai sekalian orang-orang kafir). Ayat ini adalah percakapan langsung yang ditunjukan kepada orang-orang yang kafir pada saat itu dan akan kafir selamanya menurut Ilmu Allah. Kalimat seperti ini adalah kalimat yang menggunakan lafazh umum namun memiliki makna khusus.[24]

---

[23]Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 20..., hlm. 831.
[24]*Ibid.*

Hal yang sama juga disampaikan oleh Al-Mawardi, ia mengatakah: surah ini diturunkan sebagai jawaban, dan kata *al-kafiruun* pada ayat ini dimaksudkan untuk kaum tertentu, tidak orang-orang kafir secara keseluruhan, karena dari seluruh orang-orang kafir ada diantara mereka yang memang mati atau terbunuh dalam keadaan kafir, namun ada juga diantara mereka yang beriman lalu menyembah Allah. Orang-orang kafir yang mati dalam kafir itulah yang dimaksud oleh ayat ini, merekalah yang disebutkan disini.

Abu Bakar Al-Anbari mengatakan: orang-orang yang berusaha untuk menikam Al-Qur`an dari belakang, mencoba untuk merubah ayat ini menjadi: *qul lilladziina haf aruu, laa `a budu maa ta' buduun* (katakanlah kepada orang-orang yang kafir, aku tidak menyembah apa yang kalian sembah). Dan mereka juga mengklaim bahwa itulah yang benar. Namun Qira`ah ini adalah langkah yang terlalu sombong terhadap Tuhan semesta alam, melemahkan makna yang sebenarnya dari surah ini, dan juga menghilangkan apa yang dimaksud oleh Allah, yaitu agar Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam* dapat merendahkan kaum musyrik dengan ayat tersebut.[25]

Qira`ah ayat yang sebenarnya (yaitu: *yaa ayyuhal kaafiruun*) memiliki makna itu, jauh diatas jangkauan penafsiran mereka yang batil dan percobaan mereka untuk merubah ayat-ayat Allah. Salah satu alasannya adalah: bahwa jika seorang Arab berkata kepada lawan bicaranya, "katakan kepada zaid menghadaplah kepada kami, "maka maknanya adalah, "katakan kepada zaid, wahai zaid menghadaplah kepada kami. "Oleh karena itu, *Qiro`ah* yang sebenarnya sudah mencakup *Qiro`ah* mereka, karena memang Al-Qur`an memiliki lafazh yang paling bagus dan makna yang paling tinggi.

Pada saat itu Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam* menghampiri para pemuka Quraisy di tempat perkumpulan

[25] *Ibid.*, hlm. 832.

mereka, lalu beliau berkata, *"wahai orang-orang yang kafir,"* Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam* tentu sangat paham bahwa perkataannya itu akan membuat mereka sangat geram dan marah, karena walaupun mereka kafir namun mereka tidak mau dinisbatkan kepada kekafiran dan dimasukkan ke dalam kelompok yang berkaitan dengan orang-orang kafir, tanpa dapat melarang Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam* atau menyakiti beliau.[26]

Oleh karena itu, bagi yang membaca ayat ini selain kalimat yang diturunkan oleh Allah maka mukjizat yang diberikan Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam* akan berkurang maknanya, dan karenanya kaum muslimin harus lebih mempehatikan makna yang dimaksud dan tidak teburu-buru untuk memutuskan bahwa suatu *Qira`ah* bermakna sama dengan *qira`ah* yang diturunkan oleh Allah, hingga dapat diganti dengan yang selaimya.[27]

Adapun mengenai pengulangan yang disebutkan pada surah ini, para ulama berpendapat bahwa pengulangan tersebut adalah penegasan makna bahwa yang mereka lakukan adalah sia-sia belaka. Kalimat ini tidak bedanya dengan kalimat-kalimat yang diulang untuk penegasan lainnya, seperti misalnya, *"aku bersunpa, aku tidak melakukannya. Aku bersumpah, bukan aku yang melakukannya."*

Para ulama ilmu literatur mengatakan: Al-Qur`an itu diturunkan menurut lisan orang Arab, dan kebiasaan mereka adalah mengulang perkataan untuk mempertegas ucapan mereka dan lebih dapat dipahami, sebagainana mereka juga terbiasa menyingkat kalimat untuk lebih meringankan dan menyederhanakannya. Dan juga, pengulangan dan penyingkatan kalimat ini lebih memiliki variasi dalam percakapan dari pada metode percakapan biasa.

Contoh lain firman Allah *Ta`ala* yang mengulang untuk makna penegasan antara lain adalah: *"maka nikmat tuhan*

---

[26] *Ibid.*
[27] *Ibid.*, hlm. 833.

yang manakah yang kamu dustakan?" Ini semua adalah bentuk penegasan yang memang selalu dilakukan oleh orang-orang Arab, seperti contohnya perkataan: *irmi-irmi* (lemparlah lemparlah), atau *i`jal i`jal* (percepatlah percepatlah).[28]

Diantaranya juga disebutkan pada sebuah hadits *Shahih,* yaitu sabda Nabi *Shalallhu Alaihi Wasalam*, *"Tidak akan aku izinkan, kemudian sekali-kali tidak akan aku izinkan. Sesungguhnya Fathimah itu adalah bagian dari diriku (apabila ia tersakiti maka akupun akan merasakan sakitnya)."* HR. Muslim

Lalu ada juga yang berpendapat, bahwa pengulangan ini memiliki makna ancanan. Ada juga yang berpendapat, bahwa makna dari surah ini adalah: aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah walaupun dalam satu jam, hingga kamu tidak perlu menyembah Tuhan yang aku sembah selama satu jam. Dan aku juga tidak akan pernah menyembah apa yang kamu sembah di masa yang akan datang, dan kamu juga tidak perlu menyembah Tuhan yang aku sembah pada masa yang akan datang. Makna ini disampaikan oleh Al-Akhfasy dan Al-Mubarrad.[29]

Beberapa ulama lainnya menyebutkan, bahwa ketika itu mereka menyembah beberapa berhala, dan apabila mereka merasa bosan terhadap satu berhala dan jenuh menyembahnya, maka mereka akan membuang berhala tersebut lalu mengambil behala lainnya sesuka hati mereka, begitu pula jika mereka menemukan batu yang mereka sukai maka mereka akan membentuknya dan menyembahnya, sedangkan berhala mereka yang lama akan mereka buang dan mengangkat yang baru sebagai Tuhan mereka, yang kemudian mereka agung-agungkan dan sejajarkan dengan Tuhan-Tuhan lain yang mereka masih sukai. Oleh karena itulah Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam* diperintahkan untuk berkata kepada mereka: aku tidak menyembah Tuhan-Tuhan yang ada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[28] *Ibid.*
[29] *Ibid.*, hlm. 835.

dihadapan kalian saat ini yang kalian sembah-sembah, dan kalian jika tidak akan menyembah apa yang aku sembah karena kalian selalu menyembah berhala yang kalian buat sendiri yang ada dihadapan kalian saat ini, dan aku juga tidak menyembah Tuhan-Tuhan kalian yang telah kalian buang, dan kalian juga tidak menyembah Tuhan yang aku sembah dari dulu hingga sekarang.[30]

Lalu ada juga yang menafsirkan, bahwa firman Allah *Subhanahu Wa Ta`ala, "aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah."* Kedua ayat ini menerangkan tentang masa yang akan datang, sedangkan firman Allah *Subhanahu Wa Ta`ala, "dan aku tidak pernah menyembah apa yang kamu sembah."* Ayat ini menerangkan bahwa Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam* tidak pernah menyembah Tuhan mereka dimasa-masa yang lalu.[31]

Sedang firman Allah, وَلَا أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ *"Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aka sembah."* Ini adalah pengulangan lafazh saja, bukan pengulangan maknanya, karena dilihat dari sisi kebalikannya yang seharusnya dikatakan adalah *wa laa antum `aabiduunamaa`abadtu,* (dengan menggunakan *fi'il madhi* seperti kata *`abadtum* yang disebutkan sebelumnya). Lalu kata bentuk lampau itu dirubah menjadi *fi`il mudhari'* (simple present tense) sebagai pemberitahuan secara tersirat bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam,* di masa yang lalu adalah Tuhan yang disembah oleh Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam* di masa yang akan datang, walaupun bentuk kata lampau dan masa depan selalu dapat saling menggantikan tempat jika berkaitan dengan keTuhanan, karena memang Allah telah ada sebelum yang lain ada, masih ada, dan akan terus ada walaupun yang lain sudah tidak ada.[32]

---

[30] *Ibid.,* hlm. 836.
[31] *Ibid.*
[32] *Ibid.*

Adapun penyebutan kata *ma* sebelum kata *`abud*, sebagai pengganti kata *man* (kata *ma* digunakan untuk sesuatu yang tidak berakal, sedangkan kata *man* digunakan untuk sesuatu yang berakal, penggunaannya hampir sama dalam bahasa inggris, yaitu what dan who), karena untuk menserasikan kata Tuhan yang mereka sembah, yaitu patung-patung dan berhala-berhala.Tuhan yang mereka sembah tidak patut untuk disebut dengan kata mam, oleh karena itu kata yang pertama disamakan dengan kata yang kedua agar serasi dalam kalimat.[33] Terkadang memang kata maa dapat digunakan untuk menggantikan kata mam (berbeda dengan kebalikannya), seperti misalnya: subhaana maa sakhkharakunna lanaa (maha suci yang telah menundukkan kalian untuk kebaikan kami).

Dengan demikian maka kata *ma* pada kalimat ini adalah *maa masdhariah*, begitu pula dengan kata *ma* yang terdapat pada kalimat: *walaa antum `abiduuna maa a`bud* maknanya adalah: kalimat idak menyembah seperti penyembaha yang aku lakukan (yakni mengesakan Allah), dan aku juga tidak menyembah seperti penyembahan yang kalian lakukan (yakni tidak mengesakan Allah).[34]

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝٦

Artinya: *"Untukmu agmamu, dan untukku agamaku."*[35] (QS. Al-Kafirun, [109]: 6).

Untuk ayat ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta`ala*, tersebut *"Untukmu lah aganamu, dan untukkulah, agamaku."* Pada ayat ini yang terdapat makna ancaman, sama seperti yang terdapat pada fiman Allah *Subhanahu Wa Ta`ala*a, *"bagi kalian amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu."* Yakni, maknanya adalah: kalian telah ridha dengan agama yang

[33] *Ibid.*, hlm. 837.
[34] *Ibid.*
[35] Tim Riels Grafika, *Al-Qur`an Terjemahan...*, hlm. 604.

kalian anut, dan kami juga telah ridha dengan agama yang kami anut.[36]

Ayat ini diturunkan sebelum adanya perintah untuk bejihad, dan setelah ditrunkannya kewajiban untuk berjihad maka ayat ini secara otomatis telah dinaskh. Bahkan beberapa ulama berpendapat bahwa seluruh isi dari surah ini telah dinaskh. Namun beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa tidak ada satu ayat pun dari surah ini yang dinaskh oleh ayat manapun, karena surah ini hanya berisi keterangan saja, bukan ayat perintah ataupun ayat larangan.

Adapun makna dari kalimat *lakumdinukum* adalah: kamu akan mendapat ganjaran menurut agamamu, dan aku juga akan mendapat ganjaran menurut agamaku. Dan sebab penyebutan "agama" atas ajaran yang mereka jalankan karena mereka mempercayainya dan menjalankarmya.[37]

Lalu ada juga yang berpendapat, bahwa makna ayat ini adalah: kalian akan mendapatkan balasannya dan aku juga akan mendapatkan balasanku. Karena, makna *ad-diin* adalah balasan. Para ulama yang membaca kata *waliya* dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ya* antara lain adalah: Nafi', Al Bazzi yang meriwayatkannya dari Ibnu Katsir, Hisyam yang meriwayatkannya dari Ibnu Amir, dan Hafsh yang meriwayatkannya dari Ashim.[38]

Sedangkan para ulama yang membacanya tanpa menggunakan harakat fathah (*wa lii*), dan membaca kata *dini* dengan menggunakan huruf *ya`* diakhir kata tersebut (*diinii*), diantaranya adalah: Nashr bin Ashim, Salam, dan Ya'qub. Mereka beralasan, bahwa kata tersebut adalah *isim* seperti huruf *kaaf* dan *miim* pada kata *lakum*.

Jumhur ulama membaca kata *diinii* tanpa menggunakan huruf *ya`* seperti halnya pula yang terdapat pada firman Allah *Subhanahu Wa Ta`ala*a, *"(yaitu Tuhan) yang Telah*

---

[36]Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 20..., hlm. 838.
[37]*Ibid.*
[38]*Ibid.*

menciptakan aku, Maha dialah yang menunjuki aku." Tanpa mad (*yahdiinii*). Dan juga seperti pada fiman Allah *Subhanahu Wa Ta`ala*a, *"Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."* Juga, tanpa, *mad* pada huruf nun (yakni *athii 'uunii*). Atau banyak lagi contoh-contoh lainnya. Semua *Qira`ah* ini tanpa menggunakan huruf ya` karena *harakat kasrah* pada huruf sebelumnya telah mewakili, juga karena mengikuti tulisan mushaf yang memang dituliskan seperti itu.[39]

3. Kandungan Isi Tafsir

Al-Qur`an berisi pesan-pesan Ilahi (*risalah ilahiyah*) untuk umat manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad *Sholallahu `Alaihi Wasalam,* pesan-pesan tersebut tidak berbeda dengan *risalah* yang dibawa oleh Adam, Nuh, Ibrahim, dan rasul-rasul lainnya. *Risalah* itu ialah mentauhidkan Allah, yaitu *Ma Lakum Min Ilahin Ghoyruh* (tidak ada bagi kamu Tuhan selain-Nya). Konsep ketuhanan yang diajarkan oleh Al-Qur`an tidak berbeda dengan nabi dan rasul yang pernah Allah utus di dunia ini.[40]

Secara umum (global), surah ini memiliki dua kandungan utama. *Pertama,* ikrar kemurnian tauhid, khususnya tauhid *uluhiyah* (tauhid ibadah). *Kedua,* ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktek pribadatan kepada selain Allah.[41] Berikut isi kandungan yang saya paparkan:

a. *Pertama* (ayat ke-1), pemanggilan keras/tegas *"wahai orang-orang kafir,"* padahal Al-Qur`an tidak biasa memanggil seperti itu.
b. *Kedua* (ayat ke-2 dan ke-3), menyatakan secara tegas dan jelas kepada setiap orang kafir, bahwa beliau tidak akan pernah menyembah (berhala) dan mereka bukan penyembah Allah dengan kejujuran.

---

[39]*Ibid.*, hlm. 839.
[40]Kadar Muhammad Yusuf, *Studi Al-Qur`an* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 166.
[41]Baldi Anggara dan Zuhdiyah, *Tafsir* (Palembang: NoerFikri, 2015), hlm. 145.

c. *Ketiga* (ayat ke-4 dan ke-5), menegaskan juga dengan jelas dan terbuka bahwa, Rasulullah (muslim) tidak pernah (dulu) menjadi orang kafir dan orang kafir tidak pernah menjadi muslim.
d. *Keempat* (ayat 6), Allah mengakhiri dan menyempurnakan dengan penegasan: *Lakum Diinukum Waliyadiin* (bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku) Larangan pencampuran agama dalam Islam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kandungan dalam Surah Al-Kafirun, setiap orang mukmin diharuskan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir dalam akidah dan syariah kecuali muamalah. Tidak ada toleransi dalam kepercayaan dan ibadah. Islam tidak pernah mencampur-adukan peribadahan dengan orang kafir. Jangan pernah menjual keimanan ataupun menggantikannya dengan sebuah harta, jabatan dan wanita, rasul telah menolak dengan tegas dan marah kepada orang-orang kafir yang menawarankan pergantian ibadah walaupun hanya sebentar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Konsep Pendidikan Nilai Akidah

1. Pendidikan Nilai Akidah

Rendahnya mutu pendidikan nasional tidak hanya disebabkan oleh kelemahan pendidikan dalam membekali kemampuan akademis kepada peserta didik, tetapi juga kurangnya penyandaran nilai secara bermakna. Kelemahan dalam penyandaran nilai sebenarnya disebabkan oleh banyak hal, tetapi secara umum pesoalan itu muncul karena pendidikan nilai selalu menghadapi sejumlah tantangan yang semakin hari semakin kompleks.[42]

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, dan kehidupan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah) Allah *Subhanahu Wa Ta`ala*,

[42]Qiqi Yulianti Zakiyah dan Ahmad Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 94.

baik dalam keadaan maupun bersama orang lain.[43] Islam adalah sebuah agama yang di dalamnya tidak ada pemaksaan *Laa Iqroha fi Diin,* lantaran ia adalah agama yang sesuai dengan fitrah dan di dalamnya mengandung ketundukan. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi Wasalam*, sebuah agama yang *haq*, lantaran berasal dari Allah, sumber *al-haq* (kebenaran).[44]

Pendidikan adalah proses transfer nilai, nilai yang disampaikan juga harus pandangan hidup yang paling mendasar yakni (aqidah), pemahaman makna hidup, dan berbagai pengetahuan yang menambah kesadaran peserta didik sehingga dia mampu mengambil jalan hidup yang benar, serta menambah kesadarannya tentang benda-benda (kekuasaan) dan itu ialah sarana-sarana hidup sehingga dia dapat menjalani kehidupannya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur`an dan Al-Hadits, keimanan/akidah, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkunganya (*hablum minallah wa hablum minannas*).[45] Allah *Subhanahu Wa Ta`ala* berfirman:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝٢

Artinya: *"Katakanlah (Wahai Muhammad): "Wahai orang-orang kafir!, "Aku tidak akan menyembah apa Yang kamu sembah."*[46] (QS. Al-Kafirun, [109]: 1-2)

---

[43]Muhammad Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 6-7.

[44]Muhammad Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanudi, *Ensiklopedia Makna Al-Qur`an Syarah Al-Faazhul Qur`an* (Bandung: Fitra Rabbani, 2015), hlm. 231.

[45]Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI...*, hlm. 13.

[46]Tim Riels Grafika, *Al-Qur`an Terjemahan..*, hlm. 604.

Aqidah menempati posisi terpenting dalam Dienul Islam. Kelurusan Islam seseorang dan kebaikannya sangat dipengaruhi oleh aqidahnya. Apabila akidahnya lurus, baiklah amal perbuatannya. Sebaliknya, apabila aqidahnya menyimpang, rusaklah amalnya.[47] Dengan tauhid, umat menjadi kokoh, Islam akan kembali tampil memimpin dunia. Betapa tidak, seorang *muwahhid* (orang yang mengesakan Allah) adalah orang yang merdeka secara hakiki. Tak takut kepada siapa pun, dan apa pun juga kecuali hanya kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta`ala*. Hidupnya selalu optimistis, karena percaya bahwa yang memberi manfaat atau menimpakan bahaya hanyalah Allah semata, ia yakin bahwa Allah *Ta`ala* akan menolong dan memberi kemenangan.[48]

Nilai-nilai Islam atau nilai keislaman adalah: *pertama,* bagian dari nilai materil yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integeritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci dari Al-Qur`an. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu, manusiawi dan mampu melampaui subjetivitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial. *Kedua,* nilai-nilai keislaman atau agama.[49]

Sedangkan nilai padanan kata dalam bahasa Inggris adalah *value,* berasal dari bahasa latin adalah *valere*.[50] Oemar Hamalik mendeskripsikan bahwa nilai adalah ukuran yang dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi pedoman dari tingkah laku manusia tentang cara hidup yang sebaik-

[47]Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah...*, hlm. viii.
[48]Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan...*, hlm. vi.
[49]Qiqi Yulianti Zakiyah dan Ahmad Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 148.
[50]Rohmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai...*, hlm. 7.

baiknya.[51] Nilai dalam Pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah.[52]

Nilai-nilai Ilahiyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

a) *Iman,* yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
b) *Islam,* sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
c) *Ihsan,* yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita dimanapun kita berada.
d) *Taqwa,* yaitu sikap ridha untuk menjalankan segala ketentuan dan menjauhi segala larangan.
e) *Ikhlas,* yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin.
f) *Tawakkal,* sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya.
g) *Syukur,* yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya.
h) *Sabar,* yaitu sekap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin.[53]

---

[51]Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum...,* hlm. 75.

[52]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 93.

[53]*Ibid.*, hlm. 94.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam, akan tetapi nilai-nilai di atas telah cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak didik, yang merupakan bagian amat penting dalam Pendidikan Islam sedangkan nilai insaniya adalah nilai yang berhubungan dengan sosial horizontal.

Pendidikan merupakan proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya[54] Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, dan lembaga formal maupun nonformal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Tujuan pendidikan Islam hakikatnya adalah menjadikan *abdullah* (hamba allah), mengabdikan dirinya hanya untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta`ala*. Allah *Ta`la* berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Dan Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."*[55] (QS. Az-Zariyat, [51]: 56)

Dari tafsir diatas ada sebuah konsep pendidikan yang dapat kita pelajari, yakni pertama tujuan dari para Nabi dan Rasul ialah mentauhidkan Allah, beribadah hanya kepada Allah. Surah Al-Kafirun mengajarkan dengan jelas akan pentingnya tauhid, jika nilai adalah sebuah patokan atau ukuran yang terkandung di dalam sebuah teks, maka Al-Qur`an itu sendiri telah jelas mengajarkan nilai keimanan tauhid akidah.

---

[54]Qiqi Yulianti Zakiyah dan Ahmad Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 105.
[55]Tim Riels Grafika, *Al-Qur`an Terjemahan...*, hlm. 523.

Mentauhidkan Allah dan menjauhkan syirik. Apabila seseorang tidak mentauhidkan Allah, bagaimana mungkin ia mencapai derajat takwa kepada Allah Ta`ala? Oleh karena itu, kaum muslimin wajib bersungguh-sungguh untuk merealisasikan tauhid ini. Allah Ta`ala mengutus seluruh para Nabi dan Rasul untuk mewujudkan tauhid.[56] Maka dengan taufik dari Allah, kekuatan, pertolongan dan kebenaran-Nya, kita menegaskan: "Sungguh, barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah maka tida ada yang mampu menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Tidak ada yang mampu menahan apa yang Dia berikan serta tidak ada pula yang mampu memberi apa yang ditahan-Nya."[57] Allah *Subhanahu Wa Ta`ala* berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

Artinya: "*Wahai orang-orang Yang beriman! bertaqwalah kamu kepada Allah Dengan sebenar-benar taqwa, dan jangan sekali-kali kamu mati melainkan Dalam keadaan Islam.*"[58] (QS. Ali `Imran, [3]: 102)

Setiap muslim wajib mentauhidkan Allah dengan Tauhid *Rububiyyah*, Tauhid *Uluhiyyah*, dan Tauhid *Al-Asma` Wash Shifat*. Kita wajib beribadah dan minta tolong hanya kepada Allah. Karena hanya Allah yang berhak untuk disembah dan hanya Allah yang akan menolong seluruh urusan makhluk-Nya.[59]

---

[56]Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Takwa Jalan Menuju Sukses Abadi* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 14.

[57]Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Daa` wa Ad-Dawaa` mengenal berbagai jenis penyakit hati yang berbahaya dan resep obatnya yang mujarab* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi`i, 2017), hlm. 281.

[58]Tim Riels Grafika, *Al-Qur`an Terjemahan...*, hlm. 63.

[59]Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Takwa...*, hlm. 15.

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah *Kitabullah* (Al-Qur`an) dan sebaik-baik petunjuk adalah Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi Wasalam* (As-Sunnah). Seburuk-burukk perkara adalah kesyirikan yang menyesatkan, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka. Konsep Pendidikan Nilai Akidah itu mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukannya dengan apapun dan dalam bentuk apapun. Konsep tersebut hakikatnya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan pada saat ini. Karena jika dilihat dari tujuan pendidikan Islam maka nilai-nilai yang terdapat dalam surah Al-Kafirun ini merupakan materi utama pendidikan agama Islam dan itulah hakikat dari diciptakan manusia.

2. Tafsir Tarbawi (Surah Al-Kafirun)

Indonesia yang negaranya mayoritas umat Islam, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam hal menciptakan kerukunan hidup, seperti apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi Wasalam*. Karena hanya dalam Islamlah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan beragama dan mempunyai sikap toleransi kepada pemeluk agama lain.

Masalah pendidikan adalah masalah panjang yang sangat rumit, hakikatnya manusia itu *khalifah* (pemimpin) dengan tugas utama menjaga dan memakmurkan bumi serta menciptakan kesejahteraan kemanusiaan. Pemahaman yang keliru tentang fitrah (*abdullah*) dan *khalifah* akan melahirkan proses pendidikan yang gagal, karena pendidikan hanya melahirkan hubungan yang tidak baik dengan Allah dan manusia. Al-Qur`an sebagai sumber pendidikan yang universal, telah berhasil menunjukkan kebenarannya dan mampu menuntun ke arah yang sangat tepat sebagaimana semestinya. Pendidikan harus mampu memelihara, mengembangkan serta membina manusia.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral

(kekuatan batin, karakter, kerukunan), pikiran (intelektual) dan tumbuhnya anak-anak yang antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.[60]

Upaya ini kemudian membutuhkan adanya pemahaman dan interprestasi komperhensif umat Islam tentang Al-Qur`an. Penafsiran yang tepat atas ayat-ayat ketuhanan, kemanusiaan dan alam diharapkan dapat membantu para ahli (pemikir) dan praktisi pendidikan menemukan misi utama Al-Qur`an tentang pembinaan fitrah (abdullah) dan *khalifah*, sebagai problem utama dunia pendidikan. Urgensi tafsir atas ayat-ayat pendidikan sesungguhnya tidak saja membantu memberikan pemahaman konseptual tentang pendidikan saja, melainkan secara praktis, dapat dijadikan petunjuk teknis bagi para pendidikan khususnya dan orang tua pada umumnya.

Tauhid merupakan sesuatu yang paling agung yang diperintahkan Allah karena dia adalah pondasi yang seluruh urusan agama berdiri di atasnya. Karena itu Nabi *Sholallahu `Alaihi Wasalam* melalui dakwahnya kepada Allah dengan tauhid serta beliau memerintahkan kepada setiap orang yang diutusnya agar mendidik memulai tauhid pula.[61]

Mengingat perbuatan menyekutukan Allah benar-benar manafikan tauhid, sehingga syirik ditetapkan sebagai dosa yang paling besar secara mutlak, maka karena itu pula Allah mengharamkan Surga bagi setiap orang musyrik; serta menjadikan darah, harta, dan keluarga mereka halal bagi ahli tauhid. Tatkala kaum musyrikin meninggalkan penghambaan (peribadahan) kepada-Nya, mereka dijadikan budak oleh ahli tauhid. Orang musyrik adalah orang yang paling bodoh di antara orang-orang bodoh. Hal itu dikarenakan dia membuat tandingan bagi Dzat yang menciptakannya. Inilah puncak

[60]Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai...*, hlm. 2.
[61]Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas...*, hlm. 57.

kezhaliman; meskipun kenyataannya orang itu tidak menzhalimi Rabbnya, melainkan menzhalimi diri sendiri.[62]

Sebuah teori yang Allah *Subhanallahu Wa Ta`ala* sebutkan di dalam Al-Qur`an dan Hadits yang Rasulullah Sholallahu `Alaihi Wasalam sabdakan, hingga banyak dikutip oleh para imam, ulama dan juga masyaikh di dunia menyebutkan cara atau jalan satu-satunya pada saat ini adalah dengan kembali kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah, dan berpegang teguh kepada keduanya, atau dengan kata lain kita kembali kepada Allah dengan memperkuat pondasi kita terlebih dahulu yakni tauhid yang Nabi dan Rasul-Nya serukan. Allah *Subhanahu Wa Ta`ala* berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: "*dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan ayat-ayat kami), maka Kami siksa mereka sesuai apa yang telah mereka kerjakan.*"[63] (QS. Al-`Araf, [7]: 96)

Pendidikan adalah proses transfer nilai kehidupan yang paling mendasar (aqidah). Dengan demikian dalam perspektif Islam, pendidikan adalah transfer nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, pandangan hidup Islam atau aqidah Islamiyah (keimanan). Selain itu, perlu berbagai ilmu pengetahuan dan serta keterampilan teknologi untuk menambah kemampuan para lulusannya menjalani

[62]Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Daa` wa Ad-Dawaa'...*, hlm. 279.
[63]Tim Riels Grafika, *Al-Qur`an Terjemah...*, hlm. 163.

kehidupan dengan tetap berpegang kepada aqidah.[64] Allah *Subhanahu Wa Ta`ala* berfirman:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝٢ وَلَآ
أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ۝٤ وَلَآ
أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝٦

Artinya: *"Katakanlah (Wahai Muhammad): "Wahai orang-orang kafir!, "Aku tidak akan menyembah apa Yang kamu sembah., "Dan kamu bukan penyembah Apa Yang Aku sembah., "Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, "Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, "Untukmu agmamu, dan untukku agamaku."*[65] (QS. Al-Kafirun, [109]: 1-6)

Firman Allah dalam surah Al-Kafirun ini, menurut Al-Bukhari *lakumdinukum adalah al-kufru (kekafiran) dan waliyadiin adalah al-islam (tunduk, menyerahkan diri) dan tidak dikatakan diinu (agamaku).* Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam dan kafir itu berbeda, tidak dapat disatukan dan disamakan. Keduannya berjalan sendiri-sendiri, Islam dengan peribadatannya dan kafir dengan pribadatannya.

Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Istilah pendidikan nilai di sini dimaksudkan untuk mewakili semua konsep dan tindakan pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap pengembangan nilai *humanistic* ataupun *teistik.*

Islam dalam maknanya yang umum adalah beribadah kepada Allah sesuai dengan yang disyariatkan, sejak Allah mengutus para RasulNya hingga terjadinya Hari Kiamat. Hal

[64]Binti Su`idah Hanur dan Fath Ervan Zulfa, "Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur`an." *Jurnal Samawat,* Vol. 4, No. 2 (2020): hlm. 19–21.

[65]Tim Riels Grafika, *Al-Qur`an Terjemahan...*, hlm. 604.

itu sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat Allah yang amat banyak yang semuanya menunjukkan bahwa syariat-syariat terdahulu adalah Islam (berserah diri) kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta`ala*a.[66]

Dalam kitab *Ar-Radd*, Abu Bakar Al Anbari meriwayatkan, dari Abdullah bin Najiah, dari Yusuf, dari Al Qa'nabi dan Abu Na'im, dari Musa bin Wardan, dari Anas, ia berkata: Rasulullah Shlallahu Alaihi Wasalam pernah bersabda, *"Surah Al Kaafirunn itu setara dengan seperempat AI Qur`an."* Riwayat .ini disampaikan oleh Abu Bakar, dari Anas, secara *mauquf*.[67]

Sedang Islam dalam maknanya yang khusus yaitu setelah diutusnya Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam*, dikhususkan bagi (agama) yang dengannya Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi Wasalam* diutus, karena risalah yang dengannya Nabi diutus menghapus semua agama terdahulu. Karena itu, orang yang mengikutinya menjadi Muslim dan orang yang mengingkarinya bukan Muslim. Segenap pengikut para rasul adalah Muslim di zaman para rasul mereka, orang-orang Yahudi adalah kaum Muslimin pada zaman Nabi Musa Alaihisalam, orang-orang Nasrani adalah kaum Muslimin pada zaman Nabi Isa Alaihisalam. Adapun ketika diutusnya Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi Wasalam* kemudian mereka mengingkarinya maka mereka bukanlah kaum Muslimin.[68]

Dalam Al-Qur`an banyak sekali ayat yang membahas ketauhidan, seperti surat Al-Ikhlas ayat 1-4, Al-Kafirun ayat 1-6, Al-Hasyir ayat 22-24, Ar-Rum ayat 30, Al-Fajr ayat 27-30, Ibrahim ayat 1, Al-Baqarah ayat 256, Al-Qaf ayat 38, Ali-Imran ayat 83, Al-Fatihah ayat 1-7, Al-Alaq ayat 1-8, Al-An`am ayat 114-117, Al-Araf ayat 54, Ibrahim ayat 30, Ays-Syura ayat 11 dan lain sebagainya.

---

[66]Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas...*, hlm. 57.
[67]Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 20..., hlm. 835.
[68]Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas...*, hlm. 19.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jika kita menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, menurut Ramayulis, terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu:

a. Nilai Aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertical dengan Allah *Subhanahu Wa Ta`alaa* (*habluminallah*);
b. Nilai Syari`ah (pengalaman) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia (*habluminanas*);
c. Nilai Akhlak (etika vertical horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.[69]

Dalam Al-Qur`an tentu banyak sekali surah maupun ayat yang membahas tentang Ketauhidan, bahkan sepertiga dari Al-Qur`an adalah Tauhid atau ajaran tentang akidah. Nilai-nilai moral positif yang terdapat di dalam Al-Qur`an di antaranya nilai kesabaran, kejujuran, kemurahan hati, kesetiaan, kepercayaan, keberanian, kesederhanaan, kepatuhan, kebaikan, kesalehan dan sebagainya. Nilai-nilai Qur`ani ini diterapkan melalui proses pendidikan baik pendidikan keluarga oleh orang tua, maupun pendidikan formal.[70]

Tauhid merupakan suatu yang paling agung yang diperintahkan Allah karena dia adalah pondasi yang seluruh urusan agama berdiri di atasnya. Karena itu Nabi *Sholallahu Alaihi Wasalam* memulai dakwanya kepada Allah dengan tauhid serta beliau memerintahkan kepada setiap orang yang diutusnya agar memulai pula dengan tauhid.[71]

Nilai-nilai yang tercantum dalam Al-Qur`an memiliki kegunaan untuk merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi. Gambaran dari nilai-nilai tersebut adalah akhlak, maka kita perlu mengetahui apa saja akhlak yang baik maupun yang buruk, hingga kita bisa melakukan dan menjauhinya.[72]

---

[69]Qiqi Yulianti Zakiyah dan Ahmad Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 144.

[70]Muslim Hasibuan, *Nilai-nilai Pendidikan Karakater dalam Kisah Al-Qur`an* (Yogyakarta: UIN Sunan KaliJaga, 2015), hlm. 76.

[71]Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas...*, hlm. 17.

[72]Umma Farida, *Nilai-nilai Qur`ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan* (Kudus: STAI Kudus, 2017), hlm. 136-149.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Setelah penulis melakukan langkah-langkah pengumpulan dan analisis data, maka penulis menemukan beberapa point penting serta akan memaparkan sebuah konsep pendidikan di dalam surat Al-Kafirun, karena terdapat Nilai-nilai Akidah yang bisa dijadikan sebagai konsep pendidikan Islam (akidah). Maka penulis membaginya menjadi beberapa point sesuai dengan ayat-ayat Al-Kafirun di bawah ini, agar bisa dengan mudah dipahami, sebagai berikut:

a. **Pertama** (ayat ke-1), pemanggilan keras dan tegas *"wahai orang-orang kafir."*

Sesungguhnya Allah menciptakan segenap alam agar mereka menyembah kepadaNya. Allah mengutus para rasul untuk menyeru semua manusia agar mengesakanNya. Al-Qur`an Al-Karim dalam banyak suratnya menekankan tentang arti pentingnya akidah tauhid, menjelaskan bahaya syirik atas pribadi dan jama`ah, dan bahwa syirik merupakan penyebab kehancuran di dunia dan keabadian di dalam Neraka.[73]

Aqidah ialah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati, dan jiwa menjadi tenteram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. *Aqidah Islamiyyah* maknanya adalah keimanan yang pasti dan teguh dengan *Rububiyyah* Alla Ta`alaa, *Uluhiyyah*-Nya, *Asma`* dan *Sifat-sifatNya*, para Malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, para RasulNya, hari Kiamat, takdir baik maupun buruk. Selain itu, juga melakukan ketundukan kepada Allah Ta`alaa, baik dalam perintah-Nya, hukum-Nya, maupun ketaatan kepada-Nya, serta meneladani Rasulullah *Sholallahu Alaihi Wasalam*.[74]

Adapun kesyirikan dalam ibadah, perkaranya lebih mudah dan lebih ringan dibandingkan syirik di

[73]Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas...*, hlm. 40.
[74]Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah...*, hlm. 34.

atas. Karena syirik ini lahir dari orang yang sudah meyakini kalimat *La ilaha illallah*, bahwa tidak ada yang mendatangkan bahaya dan manfaat, serta menahan dan memberi kecuali Allah, tidak ada ilah dan Rabb selain-Nya, tetapi pelakunya tidak mengkhususkan Allah dalam muamalah dan ibadah kepada-Nya, terkadang ia beramal untuk dirinya sendiri, mencari dunia, pangkat, jabatan, maupun kedudukan di sisi manusia.[75]

Padahal yang benar, akal itu untuk mengukuhkan nash-nash syariat Akal yang sehat akan mendukung nash yang shahih, bukan menentangnya. Apa yang diklaim oleh *mu`aththilah* (kaum yang menafikan sifat-sifat) dan *mu`aththilah* (ahli takwil) tentang adanya kontradiksi antara keduanya (akal dan wahyu), maka itu disebabkan oleh keterbatasan akal manusia. Karena itu, apa yang dianggap kontradiksi oleh salah seorang dari mereka, terkadang tidak dinilai demikian oleh yang lainnya, dan seterusnya.[76]

Ayat pertama ini menyampaikan nilai keimanan yang sangat kuat dan tegas, hingga tidak kontradiksi antara keduanya (akal dan wahyu). Pemanggilan Rasulullah (secara tegas) terhadap orang-orang kafir tersebut menunjukkan adanya nilai keberanian, nilai kesetiaan (tauhid), nilai kejujuran (kafir), dan nilai ketegasan terhadap orang-orang kafir.

b. **Kedua** (ayat ke-2 dan ke-3), menyatakan secara tegas dan jelas kepada setiap orang kafir, bahwa beliau (rasul) tidak akan pernah menyembah (berhala) dan mereka (kafir) bukan penyembah Allah dengan kejujuran dan kebenaran.

---

[75]Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*....hlm. 284.

[76]Syeikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai Al-Qur`an, As-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih* (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2014), hlm. 10.

Dalam banyak suratnya, Al-Qur`an sering memberikan anjuran kepada tauhid *uluhiyah*, agar setiap Muslim berdoa dan meminta hajat hanya kepada Allah semata. Tauhid *Uluhiyah* ini mencakup masalah berdoa hanya kepada Allah, mengambil hukum dari Al-Qur`an, dan tunduk kepada syariat Allah. Tauhid *Uluhiyah* yaitu mengesakan Allah dengan ibadah, dengan kata lain agar manusia tidak menyekutukan Allah dengan seorang pun, baik dengan menyembah atau mendekatkan diri kepadanya, sebagaimana ia menyembah dan mendekatkan diri kepada Allah.[77]

Tauhid *uluhiyah* yaitu mengesakan Allah dengan melakukan berbagai macam ibadah yang disyariatkan, seperti berdoa, memohon pertolongan, thawaf, menyembelih binatang kurban, bernadzar dan berbagai ibadah lainnya. Macam tauhid inilah yang diingkari oleh orang-orang kafir dan itu pula yang menjadi sebab perseteruan dan pertentangan antara umat-umat terdahulu dengan para Rasul, sejak zaman Nabi Nuh hingga diutusnya Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi Wasalam*.[78]

Dan yang dimaksud oleh penulis di sini adalah *Tauhid Uluhiyah* yang di dalamnya orang-orang musyrik banyak tersesat. Di mana Nabi *Shalallhu Alaihi Wasalam* memerangi mereka dan menghalalkan darah, harta, tanah dan kampung halaman mereka. Dan sebagian besar yang diluruskan oleh para rasul dari kaumnya adalah *Tauhid Uluhiyah* ini.[79]

Ayat kedua dan ketiga ini menunjukkan nilai pendidikan tauhid *uluhiyyah*, yakni berkenaan dengan *nilai peribadatan, permohonan, penghambaan, permintaan,* khususnya kepada seorang Muslim. Allah

[77]Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas...*, hlm. 11.
[78]Muhammad bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan Yang Selamat...*, hlm. 20.
[79]Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas...*, hlm. 56.

tempat kita meminta segala sesuatu, Allah tempat kita memohon pertolongan, Allah satu-satunya yang kita sembah dan Ibadahi, tanpa terkecuali. Muslim harus mengakuinya dan menjalankan semua perintahNya dan menafikkan atau menolak peribadatan kepada selain Allah, walaupun hanya sesaat.

c. **Ketiga** (ayat ke-4 dan ke-5), menegaskan juga dengan jelas dan terbuka bahwa, Rasulullah (muslim) tidak pernah (dulu) menjadi orang kafir dan orang kafir tidak pernah menjadi muslim.

Adapun *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, mereka beribadah kepada Allah berdasarkan apa yang dijelaskan bahwa Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Mereka tidak meninggalkan segala ibadah yang diwajibkan kepada mereka, dan tidak pula mengada-ngadakan ibadah dari diri mereka sendiri; karena mengamalkan sabda Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Dari Aisyah *Radiyallahuanha "Dia berkata, Rasulullah Sholallahu Alaihi Wasalam" bersabda; "Barangsiapa mengada-ngada dalam perkara (agama) kami yang bukan berasal darinya, maka ia tertolak"* (Muttaqin `alihi). Dalam Riwayat muslim juga ada dengan lafazh yang berbeda, namun tetap dengan makna kandungan yang sama mengenai perkara tersebut.[80]

Syirik adalah kezhaliman terbesar, sedang tauhid adalah keadilan yang paling adil. Karena itu, perkara yang menafikan tauhid adalah dosa terbesar karena perbedaan tingkatan dosa besar tergantung dari penafiannya terhadap tauhid. Demikian pula sebaliknya, perkara yang sejalan dengan pelaksanaan

[80]Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami...*, hlm. 11.

tujuan tauhid termasuk ketaatan dan kewajiban terbesar. Perhatikanlah prinsip dasar ini dengan sebenarnya dan renungkanlah rinciannya, niscaya kamu akan mengetahui hikmah Sang Hakim yang Mahaadil, Dzat yang Maha Mengetahui, yakni mengenai apa-apa yang Dia wajibkan dan haramkan kepada para hamba-Nya, sekaligus dalam hal tingkatan-tingkatan ketaatan dan maksiat.[81]

Hakikat syirik adalah menyerupakan sesuatu dengan Sang Pencipta. Inilah hakikat orang *musyrikin* yang sebenarnya. Nilai-nilai Akidah dalam ayat keempat dan kelima ialah nilai kebenaran, nilai kesetiaan (tauhid), nilai keadilan, sama halnya pada ayat kedua dan ketiga kemiudian ayat inilah yang diharapkan mampu memberikan penegasan dan pemahaman terhadap perilaku syirik. Nilai keyakinan, kepercayaan, penghambaan, permohonan, kejujuran, keadilah, kesetiaan. Inilah yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik melalui pendidikan Islam (akidah).

d. Keempat (ayat 6), Allah mengakhiri dan menyempurnakan surah-Nya dengan penegasan: *Lakum Diinukum Waliyadiin* (bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku).

Selama tiga belas tahun Rasulullah *Sholallahu Alaihi Wasalam* tinggal di kota Mekkah selama itu beliau mengajak kaumnya untuk mengesakan Allah, memohon hanya kepadaNya semata, tidak kepada yang lain. Rasulullah *Sholallahu Alaihi Wasalam*, mendidik para pengikutnya kepada tauhid sejak kecil, mendidik keluarganya. Kepada anak pamannya Abdullah bin Abbas, beliau bersabda, *"Bila kamu meminta, mintalah kepada Allah dan bila kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah".*[82]

---

[81] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'...*, hlm. 279.
[82] Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas...*, hlm. 35.

Tauhid merupakan inti dari seluruh tata nilai dan norma Islam. Karenanya, Islam dikenal sebagai agama tauhid, yakni agama yang mengesakan Allah. Bahkan gerakan-gerakan pemurnian Islam dikenal dengan nama gerakan *muwahhidin.*[83] Secara umum (global), surah ini memiliki dua kandungan utama. *Pertama,* ikrar kemurnian tauhid, khususnya tauhid *uluhiyah* (tauhid ibadah). *Kedua,* ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktek pribadatan kepada selain Allah.[84]

Berbagai permasalahan yang terjadi saat ini, seperti kekerasan di jalan, keluarga, sekolah, atau perilaku korupsi, perusakan lingkungan, etika yang menipis, moral yang rusak kurangnya tanggung jawab dan hilangnya rasa toleransi, semua terjadi gagalnya pendidikan disekolah dan perguruan tinggi, karena tidak bisa menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik.

Indonesia Heritage Foundation yang digagas oleh Megawangi merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu 1)cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2)tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3)jujur; 4)hormat dan santun; 5)kasih sayang, peduli, dan kerjasama; 6)percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7)keadilan dan kepemimpian; 8)baik dan rendah hati; dan 9)toleransi, cinta damai dan persatuan.[85]

Harapan terbesar dari dunia pendidikan (khususnya pendidikan Islam) adalah mengembalikan kebebasan masyarakat dalam memberikan ruang gerak yang sesuai dengan keinginannya, memposisikan

[83]Tim Dosen PAI Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter* (Malang: Dream Litera, 2014), hlm. 4.

[84]Baldi Anggara dan Zuhdiyah, *Tafsir...*, hlm. 145.

[85]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 94.

manusia sebagai manusia, memberdayakan manusia secara utuh serta menerapkan nilai-nilai transenden sebagai spirit perubahan sosial.[86] Penanaman nilai kehidupan kepada anak didik membutuhkan keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai tersebut hendaknya tidak hanya berlangsung di sekolah dan keluarga saja tetapi juga masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kandungan dalam Surah Al-Kafirun, yakni Orang mukmin diharuskan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir dalam akidah dan syariah kecuali muamalah. Tidak ada toleransi dalam kepercayaan dan ibadah. Islam tidak pernah mencampur-adukan peribadahan dengan orang kafir. Jangan pernah kita menjual keimanan dengan sebuah harta atau jabatan, rasul menolak dengan tegas walaupun hanya tawaran. Nilai toleransi, kemanusiaan, kerukunan dan perbedaan inilah yang harusnya diajarkan kepada pesrta didik di sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Relevansinya Pendidikan Nilai Akidah

1. Pendidikan Nasional

Dalam pendidikan untuk kehidupan, hal utama yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai. Pendidikan nilai bukan hanya perlu karena dapat mengembalikan filosofis dasar pendidikan yang seharusnya *non scholae sed vitae discimus,* melainkan juga perlu karena ciri kehidupan yang baik terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai: nilai kebersamaan, kejujuran, kesetiakawanan, kesopanan, kesusilaan, dan lain-lain.[87]

Arus globalisasi yang demikian kuat berpotensi mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang

---

[86]Muhammad Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm. 10.

[87]Qiqi Yulianti Zakiyah dan Ahmad Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 62-65.

dipelihara menjadi goyah, bahkan berangsur-angsur hilang. Budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya pribumi menuntut peran pendidikan nilai untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tangguh secara intelektual dan moral.

Pendidikan merupakan hak asasi manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses membangun kerangka berpikir manusia sejak dilahirkan hingga masuk ke liang lahat. Pada awalnya, tujuan pendidikan Indonesia bercorak pragmatis. Dengan penekanan di sektor ekonomi, terutama melalui industrialisasi, negara hendak meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh bangsa Indonesia serta mencapai keadilan sosial. Kemudian, pendidikan menjadi produsen tenaga terampil, tetapi tidak menghasilkan manusia yang berbudi luhur. Pada masa krisis multidimensional pendidikan yang bercorak pragmatis itu semakin memperparah keadaan.[88]

Pendidikan mempunyai fungsi yang harus diperhatikan, seperti dapat dilihat pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa: "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga yang Demokrasi dan tanggung jawab."[89]

Pendidikan merupakan aspek kehidupan manusia yang sangat signifikan, sehingga diyakini sebagai modal utama sebuah bangsa dalam mempertahankan eksistensinya, bahkan pendidikan dijadikan sebagai barometer kualitas SDM. Pembukaan UUD 1945, secara historis sebagai Indonesian *Declaration of Independence*, dirumuskan sebuah konsep pencerdasan kehidupan bangsa. Konsep ini adalah yang paling langsung berhubungan dengan pembinaan masyarakat

[88] *Ibid.*, hlm. 75.

[89] Weinata Sairini, *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Jala Pertama Aksara, 2010), hlm. 27.

madani. Tatanan kehidupan masyarakat madani yang hendak diwujudkan pada hakekatnya merupakan proses berkesinambungan dari perjalanan sejarah yang panjang. Tonggak-tonggak sejarah pembangunan Pendidikan bermula dari era jauh sebelum kemerdekaan hingga saat ini, era Reformasi.[90]

Dalam peraturan perundangan disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dua konsep yang menjadi paradigma dalam kurikulum merdeka yaitu (1) Falsafah Ki Hajar Dewantara dan (2) Karakter atau Profil Pancasila, dua hal ini tidak bisa dipisahkan yang harus dipahami dan ada di setiap langkah atau dokumen terkait dengan keberadaan kurikulum merdeka.[91]

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba. Akan tetapi, pengaruhnya sangat kuat dan perannya penting dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.[92]

Kunci dari falsafah Ki Hajar adalah konsentrasi dalam memprioritaskan siswa/peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah bahkan tidak segan untuk menyebut dengan kalimat "*menghamba kesiswa*" yang beberapa kalangan di sekolah

[90]Muhammad Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam...*, hlm. 2.

[91]Supangat, *Kurikulum Merdeka Implementasi di Sekolah Islam*, (Depok: School Principal Academy, 2022), hlm. 8.

[92]Qiqi Yulianti Zakiyah dan Ahmad Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 147.

Islam justru mempermasalahkan. Sesuai dengan potensi dasar dalam surah Al-`Araf ayat 172 dan akal budi dalam ayat 36.[93]

Anak didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis; (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi; (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.[94]

Profil pancasila ini bukan lima point pancasila melainkan terdiri dari 6 (enam) karakter inti yaitu: **Ketauhidan** (Al-Ikhlas), atau beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, **Keberagaman** atau Sunnatullah (Al-Hujurat 13), atau berkebhinekaan global, dimana pelajar Indonesia harus dapat mengenal dan menghargai budaya, dapat berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya, berefleksi dan bertanggung jawab. **Mandiri** (Al-Hijr 11), pelajar perlu memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. **Gotong Royong** (Al-Maidah 2), diwujudkan dengan melakukan kolaborasi dan kepedulian sesama. **Bernalar Kritis** (Al-Baqarah 26), perlunya mendapatkan informasi dan memprosesnya dengan gagasan baik serta menganalisis dan mengevaluasinya. **Kreatif** (Al-Mujadalah 11), pelajar harus menghasilkan gagasan, karya yang orisinil dan keluwesan berpikir.[95]

Jika dilihat dari pengertian dan tujuan pendidikan nasional di atas, tentu konsep pendidikan nilai akidah tidak

[93]Supangat, *Kurikulum Merdeka...*, hlm. 10.
[94]Mansur Muslich, *Pendidikan Karakater Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 69.
[95]Supangat, *Kurikulum Merdeka...*, hlm. 12.

bertentangan sama sekali dan bahkan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia secara utuh, seperti insan yang beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti yang luhur.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu *hominisasi* dan *humanisasi*. Sebagai proses *hominisasi,* pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki habitat ekologinya. Manusia diarahkan untuk kebutuhan-kebutuhan tempat tinggal, berkeluarga, dan kebutuhan biologis lainnya dengan cara yang baik dan benar. Dalam proses itu, maka pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Demikian pula, pendidikan sebagai proses *humanisasi* mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia hakikatnya adalah makhluk yang bermoral. Moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam hal ini pendidikan seyogyanya tidak hanya semata-mata untuk kepentingan salah satu segi (kelimuan) kemampuan saja, melainkan harus mampu meyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual.[96]

Zuhairini berkata, "Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam "[97]

Lembaga pendidikan adalah suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan

[96]Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...*, hlm. 103.
[97]Muhammad Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam...*, hlm. 9.

corak institusi tersebut. Dimana lembeaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat).[98] Adapun Pesantren ialah lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pesantren tentu memiliki kitab-kitab tertentu yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran.[99]

Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam penyandaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan moral siswa. Hal itu berimplikasi pada tugas guru PAI untuk dituntut lebih banyak perannya dalam penyandaran nilai-nilai keagamaan. PAI juga memiliki karakteristik tersebut diantaranya sebagai berikut:[100]

a. PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kukuh dalam situasi dan kondisi apa pun.
b. PAI berusaha untuk menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qur`an dan Hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
c. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalihan individu dan kesalihan sosial.
e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek kehidupan lainnya.[101]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[98]Marlina Gazali, "Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa," *Jurnal Al-Ta`dib* 6, no. 1 (2013): 121–34.

[99]Ahmad Zaenuri dan Irja Putra Pratama, "Basispluralis-Multikultural Di Pesantren (Kajian Atas Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama Di Bumi Serambi Madina Gorontalo," *Jurnal Conciencia* Vol. 19, No. 2 (2019), hlm. 75.

[100]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI* (Bandung: Rajawali Pers, 2006), hlm. 102.

[101]*Ibid.*

Nilai-nilai agama tidak boleh masuk ke ranah politik dan urusan kenegaraan. Ajaran dan nilai-nilai Islam ini bersumber dari dua ajaran pokok Islam, yaitu Al-Qur`an (wahyu Allah) dan Sunnah Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi Wasalam*. Nilai-nilai Islam inilah yang membedakan kebudayaan Islam dari kebudayaan non-Islam (kebudayaan sekuler). Nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai ilahiah dan akhlakiah yang bersumber doktrin Islam (Al-Qur`an dan Sunnah Nabi), dipercayai dan dipegangi oleh umat Islam sebagai tatanan dan pedoman nilai yang harus dilaksanakan dalam kehidupan ini, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan keumatan.[102]

Sebagai sumber nilai, agama Islam merupakan petunjuk, pedoman bagi manusia dalam mengembangkan diri, serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Agama Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, *muamalah* dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk.

Allah menurunkan Al-Qur`an untuk dibaca dengan penuh penghayatan (*tadabbur*), menyakini kebenarannya dan berusaha untuk mengamalkan firman Allah, Al-Qur`an adalah sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan totalitas kehidupan manusia. Dalam kenyataan empirik, tidak dapat dipungkiri, bahwa ketika sumber ajaran itu berhak dipamahi dan dikomunikasikan dengan kehidupan manusia *yang pluralistik, diperlukan keterlibatan pemikiran yang merupakan kreatifitas manusia.*[103]

Tujuan pendidikan di sini adalah agar manusia menyembah Allah dan beribadah pada Nya baik dalam *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Dengan ilmu dan pendidikan manusia akan dapat menyadari siapa dirinya,

---

[102]Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 27.

[103]Badruzzaman Muhammad Yunus, "Tafsir Tarbawi," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (2016): hlm. 1–17.

untuk apa ia diciptakan, bagaimana penciptaannya, kekuasaan Sang Pencipta sehingga mereka hanya akan menyembah Allah.[104]

Allah memerintahkan manusia dan jin untuk beribadah kepadaNya saja, dan jika manusia menyembah kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta`ala* maka kemurkaanNya akan datang. Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, pemikiran yang tertuju kepada Allah.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya (sesuai Adz-Dariyat ayat 56) dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lin `alamin* baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.[105]

Tujuan pendidikan Islam secara umum dan khusus, merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu pada hakikatnya bagaimana manusia itu mendapat keridhaan Allah *Subhanahu Wa Ta`ala.* Untuk mencapai kesempurnaan mulia dari tujuan pendidikan Islam tersebut pelaksanaannya tidak terbatas pada lembaga dan pendidikan formal tertentu, akan tetapi dilaksanakan pada pusat pendidikan formal, non formal, dan informal.[106]

Mentadaburi Al-Qur'an adalah membacanya, mempelajari maknanya juga mengamalkan isinya melakukan perintahnya dan menjauh larangannya. Orang muslim akan menjadikannya sebagai pedoman hidupnya, mempelajarinya

---

[104]Binti Su`idah Hanur dan Fath Ervan Zulfa, "Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur`an," *Jurnal Samawat,* Vol. 4, No. 2 (2020): hlm. 19–21.

[105]Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 41.

[106]Abdul Wahid. "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Istiqra`,* Vol. III, No. 1, (2015), hlm. 18-23.

dan mengamalkannya. Dalam relevansinya dengan pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut (keyakinan, kepercayaan, kejujuran, keadilan, keberanian, kesetiaan, keikhlasan, amanah ketegasan, toleransi, kemanusiaan, kerukunan) hendaknya disampaikan dengan berbagai macam metode agar lebih mudah diapahami.

Dalam relevansinya pendidikan nilai akidah tidak bisa disampaikan begitu saja di dalam kegiatan pembelajaran, melaikan harus dilakukan dikit demi sedikit dan dibiasakan, karena tauhid bukanlah hal yang mudah dan sebentar, melaikan membutuhkan waktu yang lama secar berulang-ulang dalam penyampaiannya dan pembelajarannya. Semua guru berhak menyampaika konsep tersebut tanpa di bebankan kepada seorang guru dan orang tua saja.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

1. Konsep Pendidikan Nilai Akidah

Surat Al-Kafirun adalah surat yang berisi tentang pendidikan akidah dan mengandung banyak sekali Nilai-nilai Ketauhidan seperti, nilai (keyakinan, kepercayaan, keimanan, kejujuran, keadilan, keberanian, kesetiaan, keikhlasan, amanah, ketegasan, toleransi, kemanusiaan, kerukunan). Akidah yang merupakan satu konsep yang melambangkan kepercayaan (tauhid) dalam Islam. Konsep Pendidikan pertama yang ditanamkan hendaknya nilai ketuhanan, baru kemudian nilai-nilai yang lainnya sesuai dengan Al-Qur`an dan Hadits.

2. Relevansi Pendidikan Nilai Akidah

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut tentu sejalan dengan konsep pendidikan nilai akidah yang mengutamakan nilai-nilai ketuhanan, keimanan, kepercayaan sebagai tujuan utama pendidikan agar kelak manusia menjadi ber*akhlakul karimah* dan berbudi pekerti yang luhur.

Pendidikan Islam tentu sangat relevan dengan pendidikan nilai akidah karena ia merupakan bagian darinya. Orang muslim akan menjadikan Al-Qur`an sebagai pedoman hidupnya, mempelajarinya dan mengamalkannya. Nilai-nilai tersebut tentu memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah Tuhan yang berhak disembah, sehingga terhindar dari perbuatan syirik. Kemudian nilai tersebut membuat anak mengetahui hakikat keberadaannya *Hamba Allah*, dan ketiga

menjadikan anak memiliki akidah yang lurus dan berakhlak mulia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka sebagai seorang muslim yang baik untuk memurnikan pendidikan tauhid, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, yaitu:

1. Hendaknya kita harus belajar dan terus belajar dalam memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur`an Al-Karim, terutama nilai-nilai yang berkenaan dengan pendidikan tauhid bagi seorang Muslim. Maka dari itu tugas dari seorang Muslim harus terus belajar dalam membentengi akidah dan mempertebal akidah. Agar temasuk ke dalam golongan-golongan yang bertauhid dan terhindar dari perbuatan syirik.
2. Menanamkan nilai-nilai pendidikan tauhid kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan tauhid di zaman fitnah seperti sekarang ini merupkan suatu keharusan, agar anak tidak terjatuh ke dalam lubang kesesatan dan kesyirikan. Memperkuat aqidah yang lurus, tanpa aqidah yang murni jernih segala amal jadi percuma dan jadi sia-sia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Muhammad. 2016. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Adib, Helen Sabera. 2016. *Metodologi Penelitian*. Palembang: NoerFikri.

Ahmad, Muhammad Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid. 2017. *Intisari Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Al-Fauzan, Syeikh Shalih bin Fauzan. 2016. *Kesempurnaan dan Keagungan Islam*. Jakarta: Darul Haq.

Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 20. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Jauziyyah, Imam Ibnu Qayyim. 2017. *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa' mengenal berbagai jenis penyakit hati yang berbahaya dan resep obatnya yang mujarab*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. 2017. *Minhajul Muslim*. Jakarta: Darul Haq.

Al-Jibrin, Syeikh Abdullah bin Abdul Aziz. 2014. *Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai Al-Qur`an, As-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia.

Al-Utsaimin, Syeikh Muhammad Shalih. 2018. *Ulasan Tuntas tentang Tiga Prinsip Pokok*. Jakarta: Darul Haq.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Andirja, Firanda. 2018. *Tafsir Juz 'Amma*. Jakarta: Aplikasi Halo Ustadz.

Anwar, Syaiful. 2014. *Desain Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Idea Press.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Baidan, Nasiruddin. 2002. *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barni, Muhammad. 2011. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur`an*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.

Jabbar, Muhammad Dhuha Abdul dan Burhanudi. 2015. *Ensiklopedia Makna Al-Qur`an Syarah Al-Faazhul Qur`an*. Bandung: Fitra Rabbani.

Elmubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Rohman, Muhammad Asvin Abdur dan Izzudin Rijal Fahmi. 2020. Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qur`an (telaah atas tafsir QS. Al-Baqarah 2: 30 dan QS. Adz-Dzariyat 51: 56). *AL-MIKRAJ: Indonesia Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, hlm. 37–50.

Farida, Umma. 2017. *Nilai-nilai Qur`ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan*. Kudus: STAI Kudus.

Furchan, Ahmad. 2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gazali, Marlina. 2013. Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Al-Ta`dib*, Vol. 6, No. 1, hlm. 121–134.

Grafika, Tim Riels. 2015. *Al-Quran Terjemahan Al Kalimah*. Surakarta: Pustaka Al-Hanan.

Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamid, Muhammad Sholeh. 2013. *Metode EduTaiment*. Yogyakarta: Diva Press.

Hanafi, Muhammad Nur. 2016. Kehidupan Beragama di Desa Lalilef Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Bidang Ilmu Holistik*, Vol. 1, No. 18, hlm. 1–18.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hasbullah, Abu Muhammad Ibnu Shalih bin. 2013. *Tuntunan Praktis Cara Bermanhaj Yang Benar*. Jakarta: Pustaka Ibnu Umar.

Hasibuan, Muhammad. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Karakater dalam Kisah Al-Qur`an*. Yogyakarta: UIN Sunan KaliJaga.

Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.

Ismail, Faisal. 2017. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2016. *Takwa Jalan Menuju Sukses Abadi*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.

Satori, Djam`an dan Aan Komariah. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukarjo, Muhammad dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM Perss.

Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak mulia*. Jakarta: Gema Insani Press.

Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Malang, Tim Dosen PAI Universitas Negari. 2014. *Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter*. Malang: Dream Litera.

Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma`rif.

Muhammad Noor Fuady dan Ahmad Mawardi. 2018. *Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga*. Banjarmasin: Antasari Pers.

Moleong, Luxy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2006. *Pengembangan Kurikulum PAI*. Bandung: Rajawali Pers.

Al-Barkawi, Muhyiddin. 2017. *Ziarah Kubur yang Ternoda:*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menyingkap Fenomena Ziarah Kubur Yang Mengandung Kesyirikan. Jakarta: Darul Haq.

Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.

Muslich, Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakater Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pratama, Irja Putra, & Zulhijra. 2019. Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 1, No. 2, hlm. 117–127.

Purnomo, Muhammad Hadi. 2016. *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media.

Ramayulis. 2015. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rasyid, Daud. 1998. *Islam Dalam berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.

Zakiyah, Qiqi Yulianti dan Ahmad Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai-nilai: Kajiaan Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

Rusmaini. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Palembang: Grafika Telindo Press.

Sairini, Weinata. 2010. *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Jala Pertama Aksara.

Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metodelogi Penelitian dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: AlfaBeta.

Suteja. 2012. *Tafsir Tarbawi* (Vol. 53). Cirebon: Nurjati Press.

Syah, Muhammad. 2013. *Psikologi Pendidikan* (Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Taufiq, Bekti. 2017. Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, hlm. 50-69.

Subadi, Tjipto. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muahammadiyah University Press.

Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Wahyudi, Dedi. 2016. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Risa Aksara.

Sumadi dan Wahyudin. 2017. Konsep Pendidikan Akidah Dalam Kitab 'Aqidatul 'Awam Karya Syekh Ahmad Marzuqi. *Tarbiyah Al-Aulad*, Vol. 2, No. 1, hlm. 45–60.

Yunus, Badruzzaman Muhammad. 2016. Tafsir Tarbawi. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, hlm. 1–17.

Yusuf, Ahmad Muri. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Yusuf, Kadar Muhammad. 2017. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

Yusuf, Kadar Muhammad. 2014. *Studi Al-Qur`an*. Jakarta: Amzah.

Syamsudin, Zainal Abidin bin. 2016. *Membongkar Tipu Daya Dukun Sakti Berkedok Wali*. Jakarta: Tim Pustaka Imam Bonjol.

Zainu, Syeik Muhammad bin Jamil. 2018. *Jalan Golongan Yang Selamat*. Jakarta: Darul Haq.

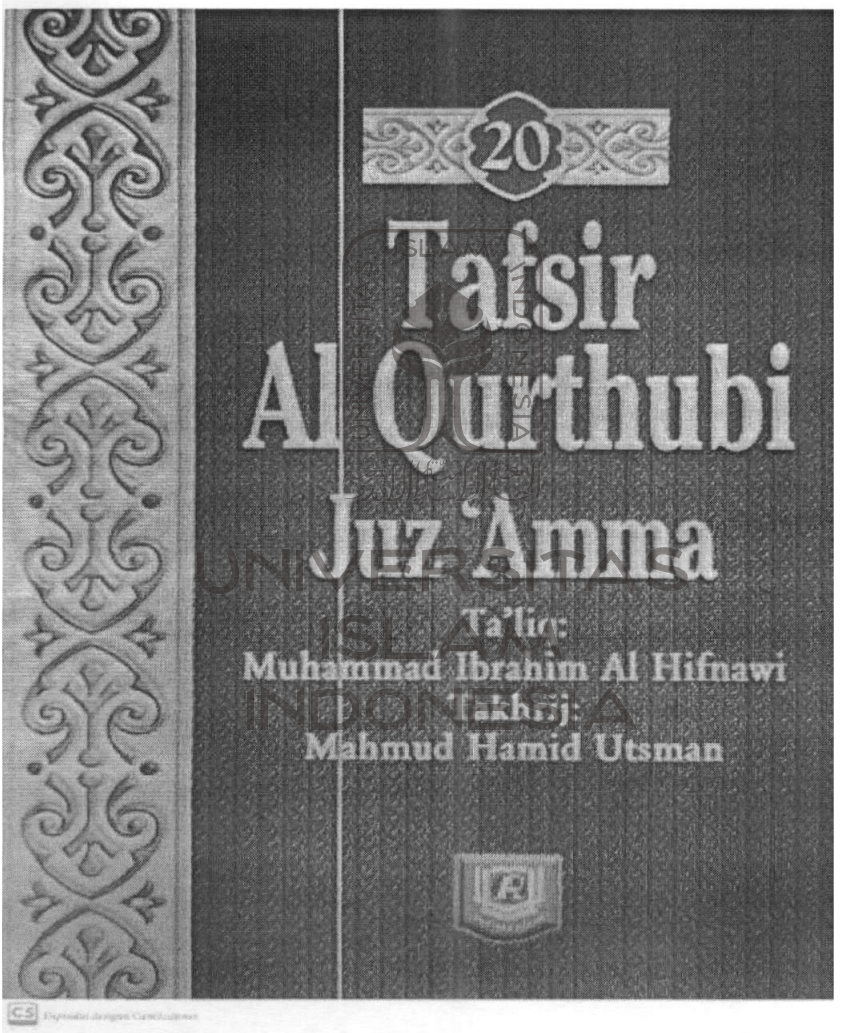
Anggara, Baldi dan Zuhdiyah. 2015. *Tafsir*. Palembang: NoerFikri.

Zulfa, Binti Su`idah Hansur dan Fath Ervan. 2020. Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur`an. *Jurnal Samawat*, Vol. 4, No. 2, hlm. 109–120.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Tafsir Al-Qurthubi





UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan, dari Anas, ia berkata, "Surah ini setara dengan sepertiga Al Qur`an." (yakni: Al Qur`an memiliki tiga inti, yaitu tentang hukum, tentang nama dan sifat Allah, dan tentang janji dan ancaman. Dan surah ini mengabarkan tentang nama Allah yang paling agung).

Dalam kitab *Ar-Radd*, Abu Bakar Al Anbari meriwayatkan, dari Abdullah bin Najiah, dari Yusuf, dari Al Qa'nabi dan Abu Na'im, dari Musa bin Wardan, dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Surah Al Kaafiruun itu setara dengan seperempat Al Qur`an.*"[75] Riwayat ini disampaikan oleh Abu Bakar, dari Anas, secara *mauquf*.

Al Hafizh Abu Muhammad Abdul Ghani bin Sa'id juga meriwayatkan, dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika pada suatu perjalanan Nabi SAW mengimami para sahabatnya beliau membaca surah Al Kaafiruun dan surah Al Ikhlash. Setelah selesai beliau berkata, "*Yang aku bacakan tadi adalah sepertiga dan seperempat dari Al Qur`an.*"

Jubair bin Muth'im juga meriwayatkan, bahwa Nabi SAW pernah berkata kepadaku, "*Wahai Jubair, apakah kamu ingin menjadi seseorang yang paling rupawan dalam perjalananmu dan yang paling banyak membawa bekal dibandingkan dengan yang lain?*" aku menjawab, "Tentu." Lalu beliau berkata, "*Maka bacalah olehmu lima surah ini, (yaitu) dari*

[75] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/3970), yang dinukilkan dari Al Baihaqi pada pembahasan tentang ranting keimanan, dari Anas.

surah Al Kaafiruun hingga surah An-Naas, dan mulailah bacaanmu dengan membaca bismillaahirrahmaanirrahiim."[758] Demi Allah, sebelumnya aku adalah seorang yang tidak memiliki banyak harta, dan jika aku sedang bepergian maka aku adalah orang yang paling kumuh dan tidak membawa banyak bekal, namun semenjak aku membaca surah-surah tersebut aku menjadi orang yang paling gagah dan yang paling banyak membawa bekal di antara kawan-kawan seperjalananku, bahkan sampai kami semua tiba di rumah masing-masing.

Farwah bin Naufal AlAsyjai meriwayatkan, pada suatu hari seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW, "Berwasiatlah kepadaku (nasehatilah aku)." Kemudian Nabi SAW pun menyampaikan, "*Bacalah olehmu surah Al Kaafiruun setiap kamu hendak beranjak ke tempat tidurmu. Ketahuilah bahwa surah Al Kaafiruun itu adalah pembebasanmu dari kesyirikan.*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Anbari dan para ulama hadits lainnya.

Ibnu Abbas pernah berkata: Tidak ada yang lebih dibenci oleh iblis dari Al Qur'an kecuali surah Al Kaafiruun, karena surah tersebut berisikan tentang tauhid dan pembebasan diri dari kemusyrikan.

Al Ashma'i mengatakan: surah Al Kaafiruun dan surah Al Ikhlash biasanya disebut dengan *al muqasyqasyatani* (dua obat), yakni kedua surah tersebut mengobati seseorang dari kemunafikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[758] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/406), yang diriwayatkannya dari Abu Ya'la, dari Jubair bin Muth'im.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ
عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ
عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾

"Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah."
(Qs. Al Kaafiruun [109]:1-5)

Untuk kelima ayat ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Firman Allah SWT, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ "*Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir.*" Ibnu Ishak dan ulama lainnya meriwayatkan, dari Ibnu Abbas: Sebab turunnya ayat ini adalah, ketika beberapa pemuka Quraisy di antaranya Al Walid bin Al Mughirah, Al Ash bin Wail, Al Aswad bin Abdil Muththallib, dan Umayah bin Khalaf, bertemu dengan Nabi SAW, mereka berkata, "Wahai Muhammad, kami akan menyetujui ajakanmu untuk menyembah Tuhan yang engkau sembah, namun dengan syarat kamu juga harus menyembah Tuhan yang kami sembah. Dengan begitu kami dan kamu dapat berbagi dalam segala hal, maksudnya apabila ajaran yang kamu bawa lebih baik daripada yang kami percayai maka kami sudah berusaha untuk

mengikutimu dan kami pasti akan mendapatkan apa yang kami usahakan itu, dan apabila yang kami percayai ini lebih baik daripada ajaran yang kamu bawa, maka kamu sudah berusaha untuk ikut bersama kami, dan kamu pasti akan menerima hasil dari usahamu itu." Lalu diturunkanlah firman Allah SWT, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ "*Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir.."*

Abu Shalih meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: mereka (para pemuka kaum Quraisy) berkata kepada Nabi SAW, "Apabila kamu bersedia untuk mencium sebagian dari Tuhan yang kami sembah ini (atau mengusapnya, sebagai tanda penghormatan atau meminta keberkahannya) maka kami akan mempercayai ajaran yang kamu bawa." Lalu malaikat Jibril pun turun dari langit untuk memberikan surah ini kepada Nabi SAW. Maka setelah itu mereka pun menyerah untuk menyeret Nabi SAW dalam kemusyrikan mereka, lalu mereka menggantinya dengan menyakiti hati dan raga Nabi SAW, dan tidak sampai disitu saja, mereka juga menyakiti dan menyiksa para sahabat beliau.

Huruf *alif* dan *lam* pada kata ٱلْكَٰفِرُونَ memiliki makna tertentu, walaupun biasanya digunakan untuk makna keseluruhan jenis. Karena, kata tersebut adalah sifat dari kata *ay* pada kalimat يَٰٓأَيُّهَا (yakni: wahai kamu orang-orang yang kafir, dan bukan: wahai sekalian orang-orang kafir).

Ayat ini adalah percakapan langsung yang ditujukan kepada orang-orang yang kafir pada saat itu dan akan kafir selamanya menurut Ilmu Allah. Kalimat seperti ini adalah kalimat yang menggunakan lafazh umum namun memiliki makna khusus.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Al Mawardi, ia mengatakan[759]: surah ini diturunkan sebagai jawaban, dan kata ٱلْكَٰفِرُونَ pada ayat ini dimaksudkan untuk kaum tertentu, tidak orang-orang kafir secara keseluruhan, karena dari seluruh orang-orang kafir ada di antara mereka yang memang mati atau terbunuh dalam keadaan kafir, namun ada juga di antara mereka

[759] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/357).

yang beriman lalu menyembah Allah. Orang-orang kafir yang mati dalam kafir itulah yang dimaksud oleh ayat ini, mereka lah yang disebutkan disini.

Abu Bakar Al Anbari mengatakan: orang-orang yang berusaha untuk menikam Al Qur'an dari belakang, mencoba untuk merubah *qira'ah* ayat ini menjadi: *qul illaaziina kafaruu, laa a'budu maa ta'buduun* (katakanlah kepada orang-orang yang kafir, aku tidak menyembah apa yang kalian sembah). Dan mereka juga mengklaim bahwa *qira'ah* itulah yang benar. Namun *qira'ah* ini adalah langkah yang terlalu sombong terhadap Tuhan semesta alam, melemahkan makna yang sebenarnya dari surah ini; dan juga menghilangkan apa yang dimaksud oleh Allah, yaitu agar Nabi SAW dapat merendahkan kaum musyrikin dengan ayat tersebut.

Qira'ah ayat yang sebenarnya (yaitu: *yaa ayyuhal kaafiruun*) memiliki makna itu, jauh di atas jangkauan penafsiran mereka yang batil dan percobaan mereka untuk merubah ayat-ayat Allah. Salah satu alasannya adalah: bahwa jika seorang Arab berkata kepada lawan bicaranya, "katakan kepada zaid menghadaplah kepada kami," maka maknanya adalah, "katakan kepada zaid, wahai zaid menghadaplah kepada kami." Oleh karena itu, *qira'ah* yang sebenarnya sudah mencakup *qira'ah* mereka, karena memang Al Qur'an memiliki lafazh yang paling bagus dan makna yang paling tinggi.

Pada saat itu Nabi SAW menghampiri para pemuka Quraisy di tempat perkumpulan mereka, lalu beliau berkata, "wahai orang-orang yang kafir..", Nabi SAW tentu sangat paham bahwa perkataannya itu akan membuat mereka sangat geram dan marah, karena walaupun mereka kafir namun mereka tidak mau dinisbatkan kepada kekafiran dan dimasukkan ke dalam kelompok yang berkaitan dengan orang-orang kafir, tanpa dapat melarang Nabi SAW atau menyakiti beliau.

Oleh karena itu, bagi yang membaca ayat ini selain kalimat yang diturunkan oleh Allah maka mukjizat yang diberikan Nabi SAW akan

berkurang maknanya, dan karenanya kaum muslimin harus lebih memperhatikan makna yang dimaksud dan tidak terburu-buru untuk memutuskan bahwa suatu *qira`ah* bermakna sama dengan *qira`ah* yang diturunkan oleh Allah, hingga dapat diganti dengan yang selainnya.

Adapun mengenai pengulangan yang disebutkan pada surah ini, para ulama berpendapat bahwa pengulangan tersebut adalah penegasan makna bahwa yang mereka lakukan adalah sia-sia belaka. Kalimat ini tidak bedanya dengan kalimat-kalimat yang diulang untuk penegasan lainnya, seperti misalnya, "aku bersumpah, aku tidak melakukannya. Aku bersumpah, bukan aku yang melakukannya".

Para ulama ilmu literatur mengatakan: Al Qur`an itu diturunkan menurut lisan orang Arab, dan kebiasaan mereka adalah mengulang perkataan untuk mempertegas ucapan mereka dan lebih dapat dipahami, sebagaimana mereka juga terbiasa menyingkat kalimat untuk lebih meringankan dan menyederhanakannya. Dan juga, pengulangan dan penyingkatan kalimat ini lebih memiliki variasi dalam percakapan daripada metode percakapan biasa.

Contoh lain firman-firman Allah yang mengulang untuk makna penegasan antara lain adalah: فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"*[760]

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*[761]

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۝ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *"Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui."*[762]

---

[760] (Qs. Ar-Rahman [55]:13).
[761] (Qs. Al Muthaffifin [83]:10).
[762] (Qs. An-Naba' [78]:4-5).

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا "*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*"[763]

Ini semua adalah bentuk penegasan yang memang selalu dilakukan oleh orang-orang Arab, seperti contohnya perkataan: *irmi irmi* (lemparlah lemparlah), atau *i'jal i'jal* (bercepatlah bercepatlah).

Di antaranya juga disebutkan pada sebuah hadits *shahih*: yaitu sabda Nabi SAW,

فَلَا آذَنُ، ثُمَّ لَا آذَنُ، إِنَّمَا فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي

"*Tidak akan aku izinkan, kemudian sekali-kali tidak akan aku izinkan. Sesungguhnya Fathimah itu adalah bagian dari diriku (apabila ia tersakiti maka akupun akan merasakan sakitnya).*"[764] HR. Muslim

Dan banyak lagi contoh-contoh lainnya.

Beberapa ulama berpendapat, surah ini diserasikan dengan perkataan kaum Quraisy yang mengatakan, "Kamu menyembah Tuhan-Tuhan kami dan kami akan menyembah Tuhan kamu, kemudian kamu menyembah Tuhan-Tuhan kami dan kami akan menyembah Tuhan kamu, kemudian kamu menyembah Tuhan-Tuhan kami dan kami akan menyembah Tuhan kamu." Dan begitu seterusnya. Lalu dijawablah setiap perkataan mereka itu dengan kebalikannya, yakni: sesungguhnya itu tidak akan terjadi, walaupun kalian mengatakannya dari tahun ke tahun, dari masa ke masa, dan hingga selama-lamanya.

Ibnu Abbas meriwayatkan, pada saat itu kaum Quraisy berkata

[763] (Qs. Al Insyirah [94]:5-6).

[764] HR. Muslim pada pembahasan tentang keutamaan yang dimiliki para sahabat, bab: keutamaan yang dimiliki oleh Fathimah anak perempuan Nabi SAW (4/1902-1903).

kepada Nabi SAW, "Kami akan memberikan harta apa saja yang kamu minta, hingga kamu menjadi orang yang paling kaya di kota Makkah, dan kami juga akan memberikan wanita mana saja yang kamu ingin nikahi, dan kami juga akan berjalan di belakang kamu (kiasan untuk merendahkan diri). Asalkan, kamu mau berhenti mencibir Tuhan-Tuhan kami. Apabila kamu tidak juga mau melakukannya, maka kami akan menawarkan satu hal yang dapat mendatangkan perdamaian di antara kita semua, yaitu kamu menyembah Tuhan-Tuhan kami, Laata dan Uzza, selama satu tahun, dan sebagai gantinya kami akan menyembah Tuhan kamu selama satu tahun." Kemudian diturunkanlah surah ini. Adapun pengulangan pada kalimat, لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ "*Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*" Karena kaum Quraisy mengulang-ulang perkataan mereka terus menerus. *Wallahu a'lam.*

Lalu ada juga yang berpendapat, bahwa pengulangan ini memiliki makna ancaman.

Ada juga yang berpendapat, bahwa makna dari surah ini adalah: aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah walaupun dalam satu jam, hingga kamu tidak perlu menyembah Tuhan yang aku sembah selama satu jam. Dan aku juga tidak akan pernah menyembah apa yang kamu sembah di masa yang akan datang, dan kamu juga tidak perlu menyembah Tuhan yang aku sembah pada masa yang akan datang. Makna ini disampaikan oleh Al Akhfasy dan Al Mubarrad.

Beberapa ulama lainnya menyebutkan, bahwa ketika itu mereka menyembah beberapa berhala, dan apabila mereka merasa bosan terhadap satu berhala dan jenuh menyembahnya, maka mereka akan membuang berhala tersebut lalu mengambil berhala lainnya sesuka hati mereka, begitu pula jika mereka menemukan batu yang mereka sukai maka mereka akan membentuknya dan menyembahnya, sedangkan berhala mereka yang lama akan mereka buang dan mengangkat yang baru sebagai Tuhan mereka, yang kemudian mereka agung-agungkan dan sejajarkan dengan Tuhan-Tuhan lain

yang mereka masih sukai. Oleh karena itulah Nabi SAW diperintahkan untuk berkata kepada mereka: aku tidak menyembah Tuhan-Tuhan yang ada dihadapan kalian saat ini yang kalian sembah-sembah, dan kalian jika tidak akan menyembah apa yang aku sembah karena kalian selalu menyembah berhala yang kalian buat sendiri yang ada di hadapan kalian saat ini, dan aku juga tidak menyembah Tuhan-Tuhan kalian yang telah kalian buang, dan kalian juga tidak menyembah Tuhan yang aku sembah dari dulu hingga sekarang.

Lalu ada juga yang menafsirkan, bahwa firman Allah SWT, لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ۝٤ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah."* Kedua ayat ini menerangkan tentang masa yang akan datang, sedangkan firman Allah SWT, وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah."* Ayat ini menerangkan bahwa Nabi SAW tidak pernah menyembah Tuhan mereka di masa-masa yang lalu.

Sedang firman Allah, وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ *"Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah."* Ini adalah pengulangan lafazh saja, bukan pengulangan maknanya, karena dilihat dari sisi kebalikannya yang seharusnya dikatakan adalah *wa laa antum 'aabiduuna maa 'abadtu*, (dengan menggunakan *fi'il madhi* seperti kata *'abadtum* yang disebutkan sebelumnya). Lalu kata bentuk lampau itu dirubah menjadi *fi'il mudhari'* (simple present tense) sebagai pemberitahuan secara tersirat bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi SAW di masa yang lalu adalah Tuhan yang disembah oleh Nabi SAW di masa yang akan datang, walaupun bentuk kata lampau dan masa depan selalu dapat saling menggantikan tempat jika berkaitan dengan keTuhanan, karena memang Allah telah ada sebelum yang lain ada, masih ada, dan akan tetap ada walaupun yang lain sudah tidak ada.

Adapun penyebutan kata ما sebelum kata أَعۡبُدُ, sebagai pengganti kata *man* (kata *maa* digunakan untuk sesuatu yang tidak berakal, sedangkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kata *man* digunakan untuk sesuatu yang berakal, penggunaannya hampir sama dalam bahasa inggris, yaitu *what* dan *who*), karena untuk menserasikan kata Tuhan yang mereka sembah, yaitu patung-patung dan berhala-berhala. Tuhan yang mereka sembah tidak patut untuk disebut dengan kata *man*, oleh karena itu kata yang pertama disamakan dengan kata yang kedua agar serasi dalam kalimat.

Terkadang memang kata *maa* dapat digunakan untuk menggantikan kata *man* (berbeda dengan kebalikannya), seperti misalnya: *subhaana maa sakhkharakumna lanaa* (Maha Suci yang telah menundukkan kalian untuk kebaikan kami).

Ada juga yang menafsirkan, bahwa prediksi makna dari ayat-ayat ini sebenarnya adalah: katakanlah wahai Muhammad, wahai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah berhala yang kalian sembah, dan kalian juga tidak menyembah Allah yang aku sembah, karena kalian menyekutukan-Nya dan menjadikan berhala-berhala itu sebagai sesembahan kalian, apabila kalian mengira bahwa sebenarnya kalian menyembah Allah maka kalian telah berdusta, karena kalian menyembah-Nya dengan menyekutukannya. Aku tidak akan menyembah seperti yang penyembahan yang kalian lakukan. (penafsiran ini tidak lain berdasarkan atas fakta bahwa pada awalnya kaum Quraisy menyembah berhala hanya untuk mendapatkan visualisasi Tuhan, dan sebenarnya yang mereka sembah tetaplah Allah, mereka juga masih mengakui Allah sebagai Tuhan mereka, namun mereka menyekutukan-Nya melalui sesembahan mereka terhadap berhala).

Dengan demikian maka kata مَا pada kalimat ini adalah *maa mashdariyah*, begitu pula dengan kata مَا yang terdapat pada kalimat: وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ maknanya adalah: kalian tidak menyembah seperti penyembahan yang aku lakukan (yakni mengesakan Allah), dan aku juga tidak menyembah seperti penyembahan yang kalian lakukan (yakni tidak mengesakan Allah).

Firman Allah:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

"*Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku.*"
(Qs. Al Kaafirnun [109]:6)

Untuk ayat ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT; لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ *"Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku."* Pada ayat ini terdapat makna ancaman, sama seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ *"Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu."*[763]

Yakni, maknanya adalah: kalian telah ridha dengan agama yang kalian anut, dan kami juga telah ridha dengan agama yang kami anut.

Ayat ini diturunkan sebelum adanya perintah untuk berjihad, dan setelah diturunkannya kewajiban untuk berjihad maka ayat ini secara otomatis telah di*nasakh*. Bahkan beberapa ulama berpendapat bahwa seluruh isi dari surah ini telah di*nasakh*. Namun beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa tidak ada satu ayat pun dari surah ini yang di*nasakh* oleh ayat manapun. karena surah ini hanya berisi keterangan saja, bukan ayat perintah ataupun ayat larangan.

Adapun makna dari kalimat لَكُمْ دِينُكُمْ adalah: kamu akan mendapat ganjaran menurut agamamu, dan aku juga akan mendapat ganjaran menurut agamaku. Dan sebab penyebutan "agama" atas ajaran yang mereka jalankan, karena mereka mempercayainya dan menjalankannya.

Lalu ada juga yang berpendapat, bahwa makna ayat ini adalah: kalian akan mendapatkan balasannya dan aku juga akan mendapatkan balasanku.

---

[763] (Qs. Al Qashash [28]:55).

Karena, makna *ad-diin* adalah balasan.

Para ulama yang membaca kata وَلِّ dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ya'* (*wa liya*) antara lain adalah: Nafi', Al Bazzi yang meriwayatkannya dari Ibnu Katsir, Hisyam yang meriwayatkannya dari Ibnu Amir, dan Hafsh yang meriwayatkannya dari Ashim.

Sedangkan para ulama yang membacanya tanpa menggunakan *harakat fathah* (*wa lii*), dan membaca kata دِينِ dengan menggunakan huruf *ya'* di akhir kata tersebut (*diinii*)[766]; di antaranya adalah: Nashr bin Ashim, Salam, dan Ya'qub. Mereka beralasan, bahwa kata tersebut adalah *isim* seperti huruf *kaaf* dan *miim* pada kata لَكُمْ.

Jumhur ulama membaca kata دِينِ tanpa menggunakan huruf *ya'*, seperti halnya pula yang terdapat pada firman Allah SWT, الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ "*(Yaitu Tuhan) yang Telah menciptakan aku, Maka dialah yang menunjuki aku.*"[767] Tanpa *mad* (*yahdiinii*). Dan juga seperti pada firman Allah SWT, فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ "*Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.*"[768] Juga tanpa *mad* pada huruf *nun* (yakni *athii'uunii*). Atau banyak lagi contoh-contoh lainnya. Semua *qira`ah* ini tanpa menggunakan huruf *ya`* karena *harakat kasrah* pada huruf sebelumnya telah mewakili, juga karena mengikuti tulisan mushaf yang memang dituliskan seperti itu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[766] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Naasyr*, h. 190.

[767] (Qs. Asy-Syu'araa' [26]:78).

[768] (Qs. Aali 'Imraan [3]:50).

Lampiran II: Surat Keterangan Hasil Plagiasi

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Cemarigan Baru No. 84 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 533837

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : magister.ialaimi.uii.ac.id
Email: magister@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 02/Perpus/IAIPM/V/2022

Assalamu'alaikum War. Wab.
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Edy Suryana
Nomor Induk Mahasiswa : 20913040
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis : **Konsep Pendidikan Nilai Akidah (Studi Surah Al-Kafirun Menurut Tafsir al-Qurthubi)**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalaui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 19 % **(sembilan belas persen).**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 30 Mei 2022
Kaprodi MIAI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FIAI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

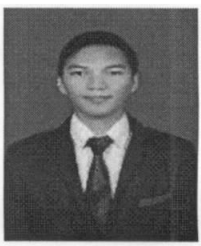
Dr. Junanah, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran III: Curiculum Vitae

TENTANG PENULIS

DATA PRIBADI :



- Nama : Edy Suryana
- Tempat/Tgl. Lahir : Keluang, 04 Februari 1996
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Status : Belum Menikah
- Tinggi/Berat : 172 cm/59 kg
- Email : edysuryana96@gmail.com
- No.Hp/Wa : 0852-6673-5335
- Alamat : Jln. Laskar Suryaman,No.36, Rt.10/Rw.03, Kel. Keluang, Kec. Keluang, Kab. Musi Banyuasin, Sumatera Selatan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

RIWAYAT PENDIDIKAN :

- SD Negeri 1 Keluang
- MTs Al-Fajri Keluang
- SMA Negeri 2 Keluang
- S1 UIN Raden Fatah Palembang

PENGALAMAN KERJA :

- MA Al-Fatah Palembang (2018)
- MA Ar-Rahman Palembang (2019)
- TK dan SD Negeri 25 Teluk Limau (2019)

- SMK Krisna Persada Palembang (2018-2019)
- Tutor Edufio (2020)

KEMAMPUAN :

- Leadership
- Public Speaking
- Bahasa Inggris
- Bahasa Arab
- Ms. Off.
- Photografi

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA